KONSEP REZEKI DALAM TAFSIR LISAN ADI HIDAYAT DI YOUTUBE PERSPEKTIF TEORI ORALITY WALTER J. ONG

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AFFIF

NIM. 4120024

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI

2026 M/1448 H

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Konsep Rezeki Dalam Tafsir Lisan Adi Hidayat Di Youtube Perspektif Teori Orality Walter J. Ong"** yang disusun oleh Affif dengan NIM. 4120024 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke Sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk digunakan seperlunya.

Bukittinggi, 7 Agustus 2026

Dosen Pembimbing

Dr. Helfi, M. Ag.
NIP. 197510022006041015

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Affif
Nim	: 4120024
Tempat/Tanggal Lahir	: Bukittinggi/22 Agustus 2001
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: **Konsep Rezeki Dalam Tafsir Lisan Adi Hidayat Di Youtube Perspektif Teori Orality Walter J. Ong.**

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul diatas adalah benar asli karya penulis, apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang telah berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot hingga waktu yang ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 7 Agustus 2026

Penulis

Affif

NIM. 4120024

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, kemudahan, dan kekuatan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Teruntuk dua sosok yang menjadi alasan terbesar penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan pendidikan ini yaitu Ayahku **Afrizal** dan Ibuku **Fitrawina**, terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah berhenti, kasih sayang yang tidak pernah berkurang, serta segala pengorbanan dan perjuangan yang mungkin tidak akan pernah mampu penulis balas sepenuhnya. Skripsi ini mungkin hanya sebuah karya sederhana, tetapi di dalamnya terdapat begitu banyak doa, air mata, perjuangan, dan harapan yang salah satunya dipersembahkan untuk Ayah dan Ibu. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, umur yang panjang, kebahagiaan, dan membalas setiap kebaikan Ayah dan Ibu dengan sebaik-baiknya balasan.

Kepada adik-adikku tersayang, **Hanifa Maharani**, **Hanafi**, dan **Putty Aisyah Azzahra,** terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Kehadiran kalian menjadi warna tersendiri dalam keluarga dan menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga kalian selalu tumbuh menjadi anak-anak yang baik, membanggakan, dan mampu meraih cita-cita yang kalian impikan. Ketahuilah bahwa kalian selalu memiliki tempat yang istimewa di hati penulis.

Terima kasih kepada Bapak **Dr. Helfi, M. Ag.** selaku dosen pembimbing, atas segala ilmu, bimbingan, arahan, nasihat, serta waktu dan kesabaran yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih pula kepada Kaprodi dan Sekretaris Prodi Bapak **Zulhamdani , M.Ag., Muhammad Taufik, M.A,** dan Bapak **Dr. Muhammad Taufiq, M.Ag.,** sebagai dosen Pembimbing Akademik, serta seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas ilmu, bimbingan dan pengalaman yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

Terima kasih kepada sahabat-sahabatku, **Tio, Govinda, Azir, Fauzan, Fikri, Reza, Riska, Nurul,** dan **IAT A 20,** terima kasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan panjang selama masa perkuliahan. Semoga apa pun jalan yang kita tempuh setelah ini, kita semua dapat menemukan kesuksesan dan kebahagiaan dengan cara kita masing-masing.

Terakhir, untuk diriki sendiri, **Affif** terima kasih karena telah bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih karena tetap memilih untuk melangkah meskipun dalam perjalanan ini ada banyak rasa lelah, takut, kecewa, ragu, dan hari-hari ketika rasanya ingin menyerah. Terima kasih telah mencoba kembali setiap kali merasa jatuh, dan telah menyelesaikan apa yang telah dimulai. Tidak semua proses harus berjalan sempurna untuk dapat disebut sebagai sebuah keberhasilan. Hari ini, skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap langkah kecil yang terus diperjuangkan pada akhirnya mampu membawa diri ini sampai pada titik yang dulu hanya menjadi harapan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT., yang telah menganugerahkan berbagai kenikmatan berupa petunjuk, kemudahan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW., sosok manusia mulia, pemimpin umat, serta suri tauladan yang menjadi panutan hingga saat ini. Semoga kita menjadi umat Nabi Muhammad SAW., yang senantiasa istiqomah menjalankan sunnah-sunnahnya dalam kehidupan sehari-sehari.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai, sehingga skripsi ini berjalan dengan baik dan lancar. Dengan penuh rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag, M.Si,** Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya.
2. Bapak **Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag,** Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya.
3. Bapak **Zulhamdani, M.Ag** dan bapak **Muhammad Taufik, M.A** selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak **Dr. Helfi, M. Ag.,** dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan masukan dan sarannya kepada penulis serta membimbing hingga skripsi ini diselesaikan dengan baik.
5. Bapak **Nurlizam, M.Ag,** dan bapak **Muhammad Taufik, M.Ag,** selaku dosen penguji seminar proposal (sempro) hingga sidang munaqasyah.

6. Kepada seluruh Tenaga Pendidik, Dosen dan Staff UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mendidik, membimbing dan berbagi ilmu.
7. Kepada kedua orang tua, **Afrizal** dan **Fitrawina,** beserta adik-adik saya **Hanifa Maharani, Hanafi,** dan **Putty Aisyah Azzahra.**
8. Kepada sahabat terdekat penulis **Tio, Govinda, Azir, Fauzan, Fiqri, Reza, Riska, Nurul,** terima kasih untuk segala dukungan dan bantuan yang sudah diberikan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
9. Kepada teman-teman seperjuangan pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2020, senior serta junior yang memberikan arahan, dukungan, dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT., membalas segala kebaikan semua pihak yang membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat dan dapat menambah wawasan bagi para penuntut ilmu. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Bukittinggi, 7 Agustus 2026

Penulis

Affif
NIM. 4120024

MOTTO HIDUP

“Kerjakan apa yang ada di tangan, selesaikan apa yang sudah di mulai.”

ABSTRAK

Affif, NIM 4120024, Judul Skripsi: "Konsep Rezeki dalam Tafsir Lisan Adi Hidayat di YouTube Perspektif Teori Orality Walter J. Ong." Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2026.

Skripsi ini membahas konsep rezeki dalam Tafsir Lisan Adi Hidayat yang disampaikan melalui kanal *YouTube Adi Hidayat Official* dengan menggunakan perspektif teori kelisanan (Orality Theory) Walter J. Ong. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya media digital sebagai sarana penyebaran pengetahuan keagamaan, sehingga penafsiran Al-Qur'an tidak hanya hadir dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam bentuk lisan yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Adi Hidayat mengenai Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an serta menganalisis karakteristik kelisanan dalam penyampaian tafsir tersebut berdasarkan teori Walter J. Ong.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir lisan. Sumber data primer berupa lima video ceramah Adi Hidayat tentang rezeki yang diunggah pada kanal YouTube Adi Hidayat Official, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, kitab tafsir, jurnal, skripsi, dan literatur lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan transkip isi ceramah, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adi Hidayat memaknai rezeki secara luas, tidak hanya sebagai harta benda, tetapi mencakup seluruh bentuk karunia Allah Swt., baik material maupun nonmaterial. Rezeki merupakan ketetapan Allah Swt. bagi setiap makhluk, namun manusia tetap diperintahkan untuk melakukan ikhtiar dan bekerja dalam memperolehnya. Adi Hidayat juga menjelaskan bahwa ketakwaan, rasa syukur, istigfar, sedekah, doa, tawakal, serta bakti kepada kedua orang tua menjadi bagian yang berkaitan dengan keberkahan rezeki. Dengan demikian, konsep rezeki dalam penafsiran Adi Hidayat mencakup dimensi teologis, etis, dan praktis. Adapun dari perspektif Walter J. Ong, tafsir lisan Adi Hidayat menunjukkan karakteristik budaya lisan melalui pola penyampaian yang aditif, penggunaan pengulangan, ilustrasi dan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan audiens dalam proses komunikasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa ceramah keagamaan di YouTube merupakan bentuk kelisanan sekunder yang memadukan tradisi lisan dengan teknologi digital.

Kata kunci: Rezeki, Tafsir Lisan, Adi Hidayat, Walter J. Ong, Youtube

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
MOTTO HIDUP ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 13
D. Tinjauan Pustaka 14
E. Kerangka Teori 20
F. Metode Penelitian 23
G. Sistematika Penulisan 27
BAB II LANDASAN TEORI **29**
A. Konsep Rezeki 29
B. Konsep Tafsir Lisan 41
C. Teori Kelisanan Walter J. Ong 47
BAB III PROFIL TOKOH DAN OBJEK PENELITIAN **57**
A. Biografi Adi Hidayat 57
1. Riwayat Hidup Adi Hidayat 57
2. Pendidikan Adi Hidayat 59
3. Karya-Karya Adi Hidayat 63
B. Biografi Walter J. Ong 64
1. Riwayat Hidup Walter J. Ong 64
2. Perkembangan Pemikiran Walter J. Ong 66

3. Karya-Karya Walter J. Ong 67
4. Konsep Kelisanan Menurut Walter J. Ong 68
C. Relevansi Pemikiran Walter J. Ong terhadap Tafsir Lisan Adi Hidayat 69
BAB IV HASIL PENELITIAN 72
A. Penafsiran Adi Hidayat Mengenai Konsep Rezeki 72
B. Ciri Kelisanan Tafsir Lisan Adi Hidayat Tentang Konsep Rezeki Dalam Teori Orality Walter J. Ong 81
BAB V PENUTUP 90
A. Kesimpulan 90
B. Saran..... 91
DAFTAR KEPUSTAKAAN 93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kuasa Allah Swt. dalam memberian rezeki merupakan salah satu manifestasi dari kebesaran-Nya yang mencakup seluruh aspek kehidupan makhluk-Nya. Sebagai Sang Pencipta, Allah Swt. mengatur dan menentukan rezeki setiap individu dengan hikmah dan keadilan-Nya, yang tidak hanya terbatas pada aspek materi, tetapi juga mencakup kesehatan, ilmu, dan kesempatan. Pemahaman ini mengajarkan umat manusia untuk bersyukur dan menyadari bahwa segala bentuk keberhasilan dan kelimpahan yang diperoleh adalah hasil dari rahmat dan ketentuan Allah Swt.

Rezeki adalah karunia yang Allah Swt. berikan kepada hamba-Nya sebagai bentuk kasih sayang dan rahmat-Nya. Allah Swt. menganugerahkan berbagai bentuk rezeki sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap makhluk, karena Allah Swt. lah yang paling mengetahui apa yang sesuai mengenai kebutuhan mereka.

Para ulama membagi rezeki kedalam dua kategori, yaitu rezeki umum dan rezeki khusus.[1] Rezeki umum adalah rezeki yang dianugerahkan Allah Swt. kepada semua mahkluk-Nya, rezeki ini didapatkan oleh seluruh makhluk-Nya baik manusia, jin, hewan dan tumbuhan,[2] dan hanya sebagian nikmat yang diberikan khusus kepada orang beriman.

---

[1] Ferry Taufiq El Jaqeune, *99 Rahasia agar engkau dikejar-kejar Rezeki* (Yogyakarta:

[2] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Miftah Daar al-Sa"adah* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.).288.

Kata *rizq* setelah diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi rezeki yang dalam Al-Qur′an disebut berulang-ulang sebanyak 123 kali dalam 109 surat dengan berbagai derivasinya.[3] Rezeki dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan segala seuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan tuhan, dapat berupa makanan sehari-hari, nafkah, pendapatan, keuntungan dan sebagainya.[4] Allah Swt. berfirman dalam QS. Hud [11]: 6 sebagai berikut.

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).(QS. Hud : 6)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menjamin rezeki seluruh makhluk-Nya, akan tetapi hal ini bukan berarti manusia tidak perlu melakukan sesuatu untuk mendapatkan rezeki tersebut karena Allah Swt. sudah memberikan akal untuk selalu berfikir. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk melakukan aktivitas dan berusaha untuk mendapatkan rezeki yang halal sesuai dengan syariat yang diajarkan dalam agama Islam.[5]

---

[3] Muhammd Fuad „Abd Al-Baqi, *Al-Mu''jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur''an al- Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).394.

[4] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).747.

[5] Jaqeune, *99 Rahasia agar engkau dikejar-kejar Rezeki*.11.

Daabbah atau binatang melata ialah setiap makhluk yang bernyawa dan setiap makhluk yang dapat bergerak, sedangkan yang dimaksud dari tempat berdiam adalah bumi.[6] Ayat di atas menginformasikan bahwasanya Allah akan menjamin rezeki kepada seluruh makhluk-Nya, Dia-lah yang menciptakan seluruh makhluk sejagad ini dengan tanpa membiarkan mereka mati kelaparan. Sementara itu, dalam kehidupan bermasyarakat seseorang dituntut mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti halnya makan, minum dan lain-lain. Oleh sebab itu manusia dianugrahi Allah sarana yang lebih sempurna yaitu akal, ilmu, pikiran, dan sebagainya, sebagai bagian dan jaminan rezeki Allah, tetapi sekali-kali jaminan rezeki yang dijanjikan Allah bukan berarti memberinya tanpa usaha.[7]

Sesungguhnya Allah menanggung rezeki bagi setiap makhluknya, dan itu telah diwajibkan atas dirinya dengan kalimat على yang mempunyai makna wajib dalam bentuk karunia dan rahmat dari-Nya, namun rezeki berhubungan erat dan tunduk kepada sunnatullah di alam ini yaitu keterkaitan sebab dan musabbab yaitu untuk mendapatkan rezeki selalu beriringan dengan usaha dan kerja, setelah adanya ilham yang diberikan Allah Swt. kepada semua makhluk-Nya.[8]

---

[6] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur''an: Kajian Kosa Kata*, 1 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2007).828.

[7] Shihab.829.

[8] Adam Fajri, "Korelasi Rezeki Dan Usaha Menurut Hamka" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).3.

Islam mewajibkan setiap individu berusaha untuk mencari rezeki dengan cara yang baik, halal dan bersih supaya rezeki yang diperoleh mendapatkan Ridho-Nya. Allah memberi keutamaan kepada manusia dengan menganugerahi sarana yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, yaitu dengan diberikan akal, pikiran agar dapat berikhtiar dalam mencari rezeki. Allah Swt. memberikan rezeki kepada siapa saja baik mükmin, kafir, tua, muda, Iaki-laki, perempuan, semuanya akan mendapatkan bagiannya masing-masing, hasil dari pekerjaan kita, kita dapati sekedar yang telah kita lakukan. Apabila malas akan mendapatkan sedikit atau tidak mendapatkan sama sekali.[9]

Adi Hidayat atau lebih dikenal dengan sebutan UAH adalah seorang da'i yang banyak mendapatkan perhatian dalam bidang dakwah, namun belum banyak diperhatikan bahwa ia juga sering menyampaikan penafsiran dalam beberapa kajiannya. Ia memiliki kemampuan menghafal yang luar biasa yaitu berupa hafalnya ayat Al-Qur′an lengkap dengan posisi dan letak ayatnya, meskipun ayat tersebut berada di luar materi dakwahnya, sehingga kecerdasannya tersebut menjadi suatu hal yang menonjol dan menjadi ciri khas dari Adi Hidayat dalam mengisi ceramahnya dan dapat meningkatkan citra yang baik bagi dirinya.

[9] Nina Rahmi, "Rezeki Dengan Usaha Dalam Perspektif Al Qura'n" (Universitas Islam Ar Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018).1.

Begitu juga dalam penyebutan hadits, Adi Hidayat biasa menyebutkan hadist lengkap dengan nomor haditsnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Adi Hidayat memiliki kekuatan hafalan yang luar biasa yang dapat menjadi daya tarik bagi para pendengar. Dalam menyampaikan dakwahnya pun ia tidak hanya berdakwah dengan menyampaikan materi secara umum, melainkan dengan cara mengkaji suatu materi sambil menjelaskannya di papan tulis sehingga pembahasannya menjadi lebih terperinci dan mendalam, sehingga audiens pun menjadi sangat yakin dengan apa yang disampaikan oleh da'i dalam penyampaian pesan tersebut.[10]

Dalam berdakwah, Adi Hidayat menggunakan bahasa yang lugas, rinci, namun mudah dipahami masyarakat. Kemampuan khasnya menjadi penarik perhatian penonton sehingga memiliki penonton sebanyak itu walaupun kanal baru dibuat tahun 2019.[11] Kanal ini berisi video-video ceramah Adi Hidayat dengan berbagai tema, seperti zikir, ibadah, fikih, muamalah, isu-isu terhangat, dan lainnya, karena untuk menarik perhatian dan pemahaman audiens, ceramah cenderung membahas fenomena terkini.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ceramah-ceramah Adi Hidayat yang terdapat pada kanal YouTube Adi Hidayat Official, konsep rezeki dipahami sebagai segala bentuk karunia yang diberikan Allah Swt kepada setiap makhluk-Nya, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Rezeki dalam pandangan tersebut merupakan ketetapan Allah Swt yang telah

[10] Muhammad Alwi HS Dkk, "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Misbah," *Ilmu Alquran dan tafsir* 5 (2020).

[11] Ida Kurnia, "Pengaruh Intensitas Menonton Ceramah Ustad Adi Hidayat Melalui Youtube Terhadap Pemahaman Keagamaan Penonton (Viewers) pada Channel Youtube "Adi Hidayat Official" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).13.

ditentukan bagi setiap individu, namun manusia tetap memiliki kewajiban untuk melakukan ikhtiar sebagai bentuk usaha dalam memperoleh rezeki yang telah ditetapkan tersebut. Dalam video tersebut, Adi Hidayat menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam memperoleh rezeki tidak semata-mata ditentukan oleh usaha yang bersifat lahiriah, melainkan juga dipengaruhi oleh aspek spiritual, seperti ketakwaan kepada Allah Swt., kebiasaan bersedekah, memperbanyak doa, serta berbakti kepada kedua orang tua. Dengan demikian, konsep rezeki yang dikemukakan oleh Adi Hidayat menunjukkan adanya keterpaduan antara dimensi teologis, etis, dan praktis yang menjadi landasan dalam kehidupan seorang Muslim.

YouTube merupakan salah satu contoh media sosial jenis media sharing. Media sharing merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi media mulai dari dokumen, video, audio, gambar dan sebagainya.[12] Konten utama yang disajikan YouTube yaitu berbentuk video. Informasi yang disajikan juga beragam, mulai dari informasi umum sampai pada informasi tentang agama. Bahkan saat ini, banyak orang yang membagikan cerita-cerita mereka mulai dari perjalanan hidup sampai kegiatan sehari-hari melalui YouTube.

[12] Rusli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2017).42.

YouTube sangat efektif digunakan sebagai media dakwah. Selain karena kemudahan akses, banyak masyarakat yang lebih memilih belajar agama dengan ustadz ternama melalui YouTube karena jauhnya jarak yang terbentang jika ingin belajar langsung dengan ustadznya. Hal ini dikarenakan YouTube bisa menjangkau berbagai belahan dunia.

Perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh yang besar terhadap pola masyarakat dalam memperoleh informasi dan pengetahuan keagamaan. Apabila pada masa sebelumnya ceramah keagamaan hanya dapat diikuti secara langsung di masjid, majelis taklim, ataupun forum-forum keagamaan lainnya, saat ini masyarakat dapat mengakses berbagai kajian tersebut melalui media digital, salah satunya adalah YouTube. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi lisan masih memegang peranan penting dalam proses penyampaian pengetahuan keagamaan, meskipun berlangsung di tengah pesatnya perkembangan budaya tulis dan kemajuan teknologi informasi.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori kelisanan (orality theory) yang dikemukakan oleh Walter J. Ong. Dalam karyanya yang berjudul ***Orality and Literacy: The Technologizing of the Word***, Ong menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah melahirkan suatu bentuk kelisanan baru yang disebut sebagai kelisanan sekunder (secondary orality).

Dalam bukunya, Ong menjelaskan sembilan karakteristik utama budaya lisan, yaitu:

a. *Additive Rather Than Subordinate* (Bersifat Aditif dari pada Subordinatif)
b. *Agregative Rather Than Analytic* (Bersifat Agregatif daripada Analitis)
c. *Redundant or "Copious"* (Berlebih-lebihan atau panjang lebar)
d. *Conservative or Traditionalist* (Konservatif atau Tradisional)
e. *Close to The Human Lifeworld* (Dekat dengan kehidupan manusia sehari- hari)
f. *Agonistically Toned* (Bernada agonistik)
g. *Empathetic and Participatory* (Empatis dan partisipatif)
h. *Homeostatic* (Homeostatis)
i. *Situational Rather Than Abstract* (Bersifat Situasional Daripada Abstrak)

Kesembilan karakteristik tersebut akan digunakan sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi pola penyampaian tafsir lisan Ustadz Adi Hidayat ketika menjelaskan konsep rezeki dalam Al-Qur′an. Bentuk kelisanan ini mengacu pada proses komunikasi lisan yang berlangsung dengan bantuan teknologi, seperti radio, televisi, internet, dan berbagai platform media sosial.[13] Berbeda dengan kelisanan primer (primary orality) yang terjadi tanpa dukungan teknologi, kelisanan sekunder memungkinkan pesan yang

[13] Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word* (New York: Routledge, 2002). 133-135.

disampaikan secara lisan untuk direkam, disimpan, disebarluaskan, serta diakses kembali oleh masyarakat dalam jangka waktu yang lebih panjang.[14]

Walter J. Ong juga menjelaskan bahwa budaya lisan memiliki sejumlah karakteristik yang khas, di antaranya penggunaan pengulangan, penyampaian yang bersifat aditif, kedekatan dengan pengalaman hidup sehari-hari, serta adanya interaksi yang erat antara penyampai pesan dan pendengar.[15] Karakteristik tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bentuk ceramah keagamaan yang berkembang pada era digital, termasuk kajian yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat melalui kanal YouTube Adi Hidayat Official. Oleh sebab itu, teori kelisanan Walter J. Ong dinilai relevan untuk digunakan sebagai landasan analisis dalam mengkaji karakteristik tafsir lisan yang digunakan oleh Ustadz Adi Hidayat dalam menjelaskan konsep rezeki berdasarkan Al-Qur′an.

Penelitian ini berfokus pada kajian tafsir lisan yang disampaikan oleh Ustaz Adi Hidayat melalui kanal YouTube Adi Hidayat Official. Fokus penelitian diarahkan pada rangkaian ceramah bertema konsep rezeki yang terdiri atas lima bagian, yaitu:

a. Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Pertama) https://youtu.be/MtNEQ3McF6U?si=BKESZrwumCcwGj6f,
b. Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Kedua: Ikhtiar) https://youtu.be/UB3wanmI4zQ?si=mOgvMdXwNEpX-LpP
c. Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Ketiga: Syukur)

[14] Ong. 134-136.
[15] Ong. 36-57.

https://youtu.be/OdNvnNN6EWo?si=79mUKmiO9ZA4hmYL

d. Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Keempat: Makna Ikhtiar)
https://youtu.be/rHobVQkCKBY?si=tKtZI8PiTV-06hRh

e. Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Kelima: Implementasi Syukur)
https://youtu.be/8qolm1Mfexk?si=ko6WnHFcehmqphjv

Kelima video tersebut dipilih karena memuat penjelasan yang komprehensif mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur′an, mulai dari pembahasan mengenai ketetapan Allah Swt., pentingnya ikhtiar, makna syukur, hingga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[16] Pemilihan Adi Hidayat sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Adi Hidayat merupakanseorang pendakwah yang aktif memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran pengetahuan keislaman. Kedua, metode penyampaian yang digunakannya bersifat sistematis, komunikatif, dan didukung oleh berbagai dalil yang bersumber dari Al-Qur′an , hadis, serta pendapat para ulama. Ketiga, cara penyampaian tersebut menunjukkan beberapa karakteristik budaya lisan yang dijelaskan oleh Walter J. Ong, seperti penggunaan pengulangan, pola penyampaian yang bersifat aditif, keterlibatan audiens, serta penggunaan ilustrasi yang berkaitan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, ceramah Adi Hidayat dipandang relevan untuk dianalisis melalui perspektif teori kelisanan Walter J. Ong.

[16] Adi Hidayat, “Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Pertama),” YouTube, 2019, https://youtu.be/MtNEQ3McF6U?si=4SaqlzWwi5seYbfj.

Berbagai penelitian mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur′an telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pembahasannya pada kajian tafsir dalam bentuk tulisan, seperti ***Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Fī Ẓilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutb***, maupun karya-karya tafsir lainnya. Sementara itu, penelitian yang membahas tafsir lisan, terutama yang disebarluaskan melalui media digital, masih belum banyak dilakukan. Penelitian yang telah ada umumnya lebih berfokus pada metode penafsiran, corak tafsir, serta peran media digital dalam proses penyebaran dakwah Islam. Oleh karena itu, kajian yang secara khusus membahas konsep rezeki dalam tafsir lisan Ustadz Adi Hidayat dengan menggunakan pendekatan teori kelisanan Walter J. Ong masih tergolong terbatas.

Penerapan teori kelisanan Walter J. Ong dalam penelitian ini dianggap penting karena teori tersebut dapat digunakan untuk mengkaji pola komunikasi yang terbentuk dalam proses penyampaian tafsir secara lisan. Walter J. Ong menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah melahirkan bentuk kelisanan baru yang dikenal dengan istilah kelisanan sekunder (secondary orality), yaitu proses komunikasi lisan yang berlangsung dengan memanfaatkan media elektronik dan media digital sebagai sarana penyampaian pesan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan tidak mengalami kemunduran seiring berkembangnya teknologi, melainkan beradaptasi dan berkembang dalam bentuk yang baru.[17]

[17] Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*. 136-138.

Ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat melalui kanal YouTube Adi Hidayat Official merupakan salah satu contoh nyata dari fenomena kelisanan sekunder. Hal ini disebabkan materi yang disampaikan secara lisan dapat direkam, disimpan, dan disebarluaskan kepada masyarakat dalam jangkauan yang lebih luas. Di samping itu, gaya penyampaian Adi Hidayat yang terstruktur, komunikatif, interaktif, serta memanfaatkan pengulangan dalam menjelaskan materi menunjukkan adanya ciri-ciri budaya lisan sebagaimana yang dijelaskan oleh Walter J. Ong. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap perkembangan kajian tafsir lisan, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur′an pada era perkembangan media digital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi rumusan masalah menjadi dua rumusan yang difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran lisan Adi Hidayat mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur′an?

2. Bagaimana karakteristik kelisanan dalam tafsir lisan Adi Hidayat mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur′an berdasarkan perspektif Walter J. Ong pada kanal YouTube Adi Hidayat Official?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan penelitian ialah:

1. Untuk mengetahui penafsiran lisan Adi Hidayat mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur′an.
2. Untuk mengetahui karakteristik kelisanan tafsir lisan Adi Hidayat mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur′an berdasarkan perspektif Water J. Ong.

Selanjutnya dari hasil penelitian ini pada akhirnya diharapkan akan mempunyai manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih jauh mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur′an berdasarkan tafsir lisan Adi Hidayat perspektif Walter J. Ong.
2. Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi penulis dan pembaca untuk memperkaya ilmu dalam penegetahuan mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur′an berdasarkan tafsir lisan Adi Hidayat perspektif Walter J. Ong.
3. Penelitian ini menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di program studi ilmu Al-Qur′an tafsir.
4. Penelitian ini sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

D. Tinjauan Pustaka

Tema yang berkaitan dengan agama dan media ini merupakan pembahasan yang masih baru dalam kajian al-Qur′an. Baru bukan berarti tidak ada yang mendahahuluinya. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai beberapa penelitian terdahulu, sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan, untuk menghindari kesamaan dengan karya tulis lainnya, maka di sini penulis mencoba mencari beberapa kajian yang pernah dilakukan, baik itu berupa artikel jurnal, skripsi, tesis, ataupun buku yang berkesinambungan dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Hasil penelitian ini dijadikan acuan bagi penulis untuk tidak mengangkat penelitian yang sama, sehingga penelitian ini murni bukan hasil plagiarisme dari karya penelitian sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan:

1. Skripsi Tafsir Al-Qur′an Lisan: Hakikat Surah Al-Ikhlas Perspektif Gus Baha di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha yang ditulis oleh Diah Citra Krisnawati. Skripsi ini membahas mengenai metode penafsiran, model penafsiran, dan corak penafsiran dari tafsir surah al-Ikhlas yang disampaikan oleh Gus Baha, jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yakni menunjukkan bahwa metode tafsir yang digunakan Gus Baha yakni merujuk kitab tafsir Jalalain yang tergolong menggunakan metode *tahlili*, sedangkan metode penafsirannya adalah gabungan antara tafsir bi *al-*

ra'yi dan bi *al-ma'tsur*, dan corak tafsir *fiqhi*.[18]

2. Skripsi "Tafsir Lisan: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel *Youtube* al-*Muhibbin* dan Implikasinya Bagi Pemirsa" yang ditulis oleh Nur Laili Alfi Syarifah. Dalam skripsi ini membahas tentang kajian Gus Baha' di media sosial, dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat etnografi virtual. Karya ini menghasilkan bahwa kajian tafsir Gus Baha yang diunggah oleh channel *Youtube al-Muhibbin* telah menerapkan teori yang ada dalam kajian ini, yaitu metode *tahlili* dan corak fiqih ketika menyajikan kajian penafsiran. Dari segi efektifitas, kajian interpretasi yang disampaikan oleh Gus Baha itu mampu mempengaruhi pemirsa di *Youtube*, baik dari pengetahuan baru ataupun dari perubahan sikap dari pemirsa berdasarkan pemenuhan tiga tanda komunikasi efektif yakni afektif, kognitif dan *behavior* (perilaku).[19]
3. Skripsi "Penafsiran Al-Qur′an KH. Bahauddin Nur Salim dalam Kanal *Youtube* NU Online (Sebuah Penelitian Studi Agama dan Media)" yang ditulis oleh Nur Fawaid. Skripsi tersebut membahas kajian Gus Baha di media sosial *Youtube* NU Online, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat etnografi virtual. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada dasarnya KH. Bahauddin Nur Salim tidak secara langsung disebut sebagai tafsir Al-Qur′an *bil lisan* melainkan disebut sebagai *syarah* lisan kitab tafsir. Menariknya, ulasan *syarah* lisan kitab tafsir tersebut, menjadi

[18] Diah Citra Krisnawati, "Tafsir Alquran Lisan: Hakikat Surah Al-Ikhlas Perspektif Gus Baha di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha" (IAIN Ponorogo, 2022).24-30.

[19] Alfi Syarifah, "Tafsir Lisan: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel Youtube al-Muhibbin dan Implikasinya Bagi Pemirsa" (IIQ Jakarta, 2020).16-23.

kontra narasi ekstremisme. Namun, apa yang disampaikan Gus Baha adalah tidak sedikitpun mengutip ayat-ayat yang wajar untuk dikaji dan didiskusikan oleh para pemikir muslim Indonesia, bukan berdasarkan menyerang akal sehat argumentasi ayat-ayat favorit tentang jihad dan *qital*. Bahkan, Gus Baha tampil membawa ayat-ayat dari kisah tersebut untuk melawan narasi terorisme dan menafsirkannya dengan menggunakan pengetahuan Islam yang mapan dari banyak perspektif ilmiah seperti tasawuf, *fiqih*, dll.[20]

4. Skripsi "Persepsi Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur′an dan Tafsir Terhadap Penggunaan Media Sosial dalam Menghafal Al-Qur′an di UIN Ar-Raniry Banda Aceh" yang ditulis oleh Inda Qurrata Aini. Skripsi ini membahas mengenai dampak media sosial yang memberikan kemudahan untuk keberlangsungan hidup manusia serta dalam meningkatkan prestasi pendidikan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Al-Qur′an dan Tafsir sadar akan dampak media sosial baik itu negatif maupun positif, diantara informan yang berpersepsi negatif karena dapat melupakan hafalan dengan melihat konten yang mengakibatkan lalai dalam menggunakan media sosial, secara keseluruhan penggunaan media sosial cukup berdampak positif dalam

[20] Nur Fawaid, "Penafsiran Alquran KH. Bahauddin Nur Salim dalam Kanal Youtube NU Online (Sebuah Penelitian Studi Agama dan Media)" (UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2020).16-23.

proses menghafal Al-Qur′an jika digunakan secara bijak.[21]

5. Zulfan Auria, Rezeki Dalam Al-Qur′an, dalam tulisan nya di *book chapter* Zulfan menjelaskan konsep umum mengenai rezeki dalam Al-Qur′an pada tulisannya ia tidak mengemukan pendapat dari banyak mufassir terdahulu. Dalam tulisannya ia menjelaskan apa saja perihal masalah rezeki, dan ia menyimpulkan bahwa konsep rezeki dalam Islam itu memiliki dua arti: pertama rezeki adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Allah SWT makanan (sehari-hari) yang disebut dengan nafkah. Kedua yaitu kiasan dari penghidupan, pendapatan (uang dan sebagainya yang digunakan untuk memilihara kehidupan), keuntungan, kesempatan mendapatkan makanan dan sebagainya.[22] Adapun pada pembahasan yang penulis akan bahas adalah bagaimana makna rezeki menurut Hamka. Bagaimana korelasi rezeki dengan usaha menurut Hamka.
6. Rosnita, "Konsep Rezeki Dalam Perpektif Al-Qur′an (Studi Tafsir fi Zilal Al-Qur′an karya Sayyid Qutb" dalam skripsi ini penulis membahas lebih dalam konsep rezeki menurut Sayyid Qutb dalam tafsirnya, menurut Sayyid Qutub Rezeki adalah segala sesuatu yang dapat di ambil manfaatnya. Kata rezeki mempunyai makna yang luas, tidak hanya berbentuk uang, harta atau materi saja. Tetapi segala sesuatu yang kita pakai dan kita miliki juga rezeki seperti pakaian, makanan dan lain

[21] Inda Qurrata Aini, "Persepsi Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir terhadap Penggunaan Media Sosial dalam Menghafal Alquran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

[22] Zulfan Auria, *Rezeki Dalam Al-Qur'an* (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2020).

sebagainya.[23] Dan pada tema yang akan penulis bahas yaitu korelasi rezeki dan usaha Hamka, pada tema tersebut dibahas bagaimana korelasi rezeki dan usaha menurut Hamka, dalam tema tersebut akan dibahas ayat ayat tentang bagaimana berusaha mencari rezeki yang di isyaratkan Al-Qur′an menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

7. Muhammad Asy'ari "Konsep Menjemput Rezeki Dalam Al-Qur′an (Studi Aplikatif Pada Usaha Nasi Goreng Kebuli Pak Manshur" pada Skripsi ini Muhammad Asy'ari ia mengambil objek di tempat nasi goreng kebuli, karena karena memiliki perbedaan dari tempat nasi goreng kebuli lainnya, dan memiliki konsep yang sesuai dengan Al-Qur′an, adapun kesimpulan dari penelitian penulis: pertama, memiliki produk dengan harga yang sesuai standar. Usaha nasi goreng kebuli ini tidak menaruh harga yang tinggi dan sesuai dengan apa yang di sebutkan dalam Al-Qur′an "barang siapa yang menghendaki keuntungan akhirat, akan kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barang siapa yang menghendaki keuntungan dunia, kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu kebahagian pun di akhirat." (Asy-Syura: 20). Kedua, bekerja pada saat pagi-pagi setelah sholat shubuh. Dengan stretegi dengan konsep itu banyak sekali manfaat untuk anggota tubuh, penghasilan, maupun kebiasaan yang baik di awal waktu aktivitas. Selain bekerja di pagi hari, nasi goreng kebuli mengutamakan kerja dengan cekatan. Ketiga, bersedekah, dengan bersedekah bisa menjadikan

[23] Rosnita, "Konsep Rezeki Dalam Perpektif Al-Qur′an (studi tafsir fi zilal Al-Qur′an karya Sayyid Qutb" (UIN Sultan Maulana Hasan, 2017).

perilaku memiliki harta yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.[24] Adapun pada pembahasan yang akan penulis bahas juga membicara masalah rezeki juga, akan tetap di dalamnya akan membahas banyak pemikiran Hamka yang di isyarat dalam Al-Qur′an.

8. Moch Singgih Harianto, ”Cara Memperoleh Rezeki Menurut Al-Qur′an (Kajian Tematik)” dalam skripsi Moch Singgih menjelaskan cara memperoleh rezeki tidak hanya sebatas bekerja keras terhadap sesuatu berbentuk duniawi, melainkan diperoleh dalam bentuk spritual, melalui ketakwaan pada Allah, rasa syukur terhadap apa yang diberikan Allah, dan menyadari segala dosa yang membuat rezeki itu terasa sulit untuk datang.[25] Dari tinjauan yang penulis kumpulkan, penulis berasumsi bahwa penelitian yang akan penulis teliti bukan lah suatu penelitian yang baru. Dari beberapa data tulisan yang telah penulis kumpulkan, banyak yang yang membahas tentang rezeki dan usaha dalam Al-Qur′an, hanya saja, ada perbedaan mendasar dari penelitian-penelitian tersebut, yang membuat penelitian mereka berbeda. Demikian juga penelitian yang hendak penulis teliti, belum ada yang meneliti tentang konsep rezeki dalam kelisanan adi hidayat perspektif Walter J. Ong, maka penulis ingan meneliti lebih dalam, bagaimana kelisanan adi hidayat mengenai konsep rezeki perspektif Walter J. Ong.

---

[24] Muhammad Asy’ari, “Konsep Menjemput Rezeki Dalam Al-Qur’an (Studi Aplikatif Pada Usaha Nasi Goreng Kebuli Pak Manshur)” (IAIN Kudus, 2019).

[25] Moch Singgih Harianto, “Cara Mudah Memperoleh Rezeki Menurut Al-Qur’an (Kajian Tematik)” (Uin Sunan Ampel, 2017).

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis objek penelitian secara sistematis. Penulis menggunakan Teori Kelisanan (*Orality Theory*) Walter J. Ong sebagai teori utama untuk menganalisis bentuk dan karakteristik penafsiran lisan yang disampaikan oleh Adi Hidayat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep tafsir lisan dan konsep rezeki sebagai kerangka konseptual yang mendukung analisis penelitian.

1. Teori Kelisanan Walter J. Ong

Teori kelisanan yang dikemukakan oleh Walter Jackson Ong menjadi salah satu teori penting dalam kajian komunikasi, budaya, dan tradisi lisan. Melalui karyanya ***Orality and Literacy: The Technologizing of the Word***, Ong menjelaskan bahwa peradaban manusia mengalami perkembangan dari budaya lisan (oral culture) menuju budaya tulis (literacy culture).[26] Dalam perkembangan teknologi modern, muncul fenomena yang disebut kelisanan sekunder (*secondary orality*), yaitu bentuk komunikasi lisan yang dimediasi oleh teknologi seperti radio, televisi, internet, dan media sosial.

Menurut Ong, kelisanan sekunder memiliki karakteristik yang berbeda dari kelisanan primer karena didukung oleh teknologi komunikasi modern. Ceramah keagamaan yang disampaikan melalui YouTube merupakan salah satu bentuk kelisanan sekunder karena proses penyampaiannya melibatkan

[26] Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*.

media digital sebagai sarana komunikasi.[27]

Dalam bukunya, Ong menjelaskan sembilan karakteristik utama budaya lisan, yaitu:

a. *Additive Rather Than Subordinate* (Bersifat Aditif dari pada Subordinatif)
b. *Agregative Rather Than Analytic* (Bersifat Agregatif daripada Analitis)
c. *Redundant or "Copious"* (Berlebih-lebihan atau panjang lebar)
d. *Conservative or Traditionalist* (Konservatif atau Tradisional)
e. *Close to The Human Lifeworld* (Dekat dengan kehidupan manusia sehari- hari)
f. *Agonistically Toned* (Bernada agonistik)
g. *Empathetic and Participatory* (Empatis dan partisipatif)
h. *Homeostatic* (Homeostatis)
i. *Situational Rather Than Abstract* (Bersifat Situasional Daripada Abstrak)

Kesembilan karakteristik tersebut akan digunakan sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi pola penyampaian tafsir lisan Adi Hidayat ketika menjelaskan konsep rezeki dalam Al-Qur′an.

[27] Maria Matildis Banda, *Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global*, 2016.

2. Tafsir Lisan sebagai Kajian Al-Qur′an Kontemporer

Tafsir lisan merupakan bentuk penafsiran Al-Qur′an yang disampaikan secara verbal melalui ceramah, pengajian, majelis taklim, maupun media elektronik. Tafsir lisan berbeda dengan tafsir tertulis karena lebih menonjolkan aspek komunikasi langsung antara mufasir dan audiens. Dalam perkembangannya, tafsir lisan tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga melalui media digital seperti YouTube. Kehadiran media digital memungkinkan kajian Al-Qur′an menjangkau masyarakat yang lebih luas dan menjadi bagian dari fenomena dakwah kontemporer.

Sebagai seorang dai yang aktif berdakwah melalui media sosial, Ustadz Adi Hidayat menyampaikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur′an dengan bahasa yang komunikatif, argumentatif, dan sistematis.[28] Oleh karena itu, penafsiran yang disampaikannya dapat dikaji sebagai bentuk tafsir lisan yang berkembang dalam era digital.

3. Konsep Rezeki dalam Al-Qur′an

Secara etimologis, kata rizq berasal dari bahasa Arab yang berarti pemberian, karunia, atau sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Dalam Al-Qur′an, kata rizq dan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 123 kali dalam 109 surah yang menunjukkan pentingnya konsep rezeki dalam ajaran Islam. Menurut para ulama tafsir, rezeki tidak hanya berarti harta benda atau

[28] Ida Kurnia Dewi, "Pengaruh Intensitas Menonton Ceramah Ustad Adi Hidayat Melalui YouTube terhadap Pemahaman Keagamaan Penonton (Viewers)pada Channel YouTube 'Adi Hidayat Official'" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019).13.

kekayaan materi, tetapi mencakup segala bentuk nikmat yang diberikan Allah SWT kepada makhluk-Nya, baik berupa kesehatan, ilmu pengetahuan, keluarga, keamanan, kesempatan, maupun petunjuk agama. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup dalam mempertahankan kehidupannya.[29] Sementara itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memandang bahwa rezeki mencakup aspek material dan spiritual yang diberikan Allah kepada manusia sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan-Nya.[30]

Dalam penelitian ini, konsep rezeki digunakan untuk menganalisis bagaimana Ustadz Adi Hidayat memahami dan menjelaskan ayat-ayat rezeki dalam Al-Qur′an serta hubungan antara rezeki, usaha, dan tawakal. Melalui kerangka teori ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana konsep rezeki dalam Al-Qur′an ditafsirkan oleh Ustadz Adi Hidayat serta bagaimana karakteristik kelisanan berperan dalam penyampaian tafsir tersebut kepada masyarakat melalui media YouTube.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir lisan dengan perspektif teori orality Walter J. Ong. Pendekatan ini digunakan karena objek penelitian tidak berupa karya tafsir tertulis, melainkan penafsiran Al-Qur′an yang disampaikan secara verbal melalui media ceramah. Menurut Ong, tradisi lisan memiliki karakteristik tertentu, seperti penggunaan pengulangan, ekspresi

[29] Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur"an: Kajian Kosa Kata*.
[30] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "*Miftah Daar al-Sa'adah*," n.d.

yang komunikatif, keterlibatan audiens, serta penyampaian pesan yang kontekstual dan mudah diingat.[31] Karakteristik tersebut dapat ditemukan dalam ceramah-ceramah Adi Hidayat ketika menjelaskan ayat-ayat tentang rezeki.

Metode adalah salah satu proses atau cara yang digunakan untuk mencari jawaban dari persoalan yang ada. Sedangkan penelitian memiliki pengertian suatu proses pemeriksaan atau penyelidikan yang dilakukan secara teliti dan secara terminologis, pengolahan, analisis dan pengujian data yang dilakukan secara sistematis dalam upaya memecahkan suatu persoalan. Metode penelitian ini memberikan gambaran mengenai rancangan penelitian yang berupa pemaparan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan serta analisis data.[32] Maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Penulis akan meneliti data-data yang bersumber dari dokumentasi ceramah-ceramah Adi Hidayat yang tersedia pada kanal YouTube Adi Hidayat Official dan sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yakni terkait konsep rezeki dan orality Walter J. Ong. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami makna yang terkandung dalam suatu fenomena melalui

[31] Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the World* (London & New York: Routledge, 1982).

[32] Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021).

interpretasi terhadap data yang diperoleh.[33] Penelitian ini juga didukung dengan berbagai sumber lain yaitu dari jurnal, buku atau karya tulis lain yang berkaitan dengan pembahasan pokok atau konteks penelitian yang diteliti.

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah kepustakaan atau *library reseach*. Ada dua sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini : sumber data primer, dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dari pengamatan video ceramah Ustadz Adi Hidayat di *YouTube* yang berisikan penjelasan Adi Hidayat tentang Konsep Rezeki dalam Al-Qur′an yang direkam dan disebarluaskan oleh channel *Youtube* Adi Hidayat Official, antara lain:

1) Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Pertama) – Ustadz Adi Hidayat https://youtu.be/MtNEQ3McF6U?si=BKESZrwumCcwGj6f
2) Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Kedua: Ikhtiar) – Ustadz Adi Hidayat https://youtu.be/UB3wanmI4zQ?si=mOgvMdXwNEpX-LpP
3) Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Ketiga: Syukur) – Ustadz Adi Hidayat https://youtu.be/OdNvnNN6EWo?si=79mUKmiO9ZA4hmYL
4) Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Keempat: Makna Ikhtiar) – Ustadz Adi Hidayat

[33] Jhon W. Creswell, *Qualitative,Quantitative,and Mixed Methods Approaches* (Sage Publication, 2014).

https://youtu.be/rHobVQkCKBY?si=tKtZI8PiTV-06hRh

5) Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Kelima: Implementasi Syukur) – Ustadz Adi Hidayat

https://youtu.be/8qolm1Mfexk?si=ko6WnHFcehmqphjv

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung dari data primer. Data sekunder diambil dari sumber-sumber yang lain dengan cara mencari buku-buku tafsir Al-Qur′an, buku teori orality Walter J. Ong, jurnal tentang tafsir lisan, skripsi, tesis dan disertasi yang relevan, dan informasi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah serangkaian langkah yang dilakukan dengan cara terstruktur dan strategis untuk mengumpulkan serta mendapatkan data dalam mendukung penelitian.[34] Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Melakukan pengumpulan data dari video YouTube Adi Hidayat Official mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur′an.
b. Menjelaskan isi kajian ceramah Adi Hidayat tentang konsep rezeki dalam Al-Qur′an di kanal YouTube serta menyalin audio kebentuk tulisan.
c. Mengambil kesimpulan berdasarkan fokus kajian.

[34] SUGIYONO, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA CV, 2022).104.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Analisis dilakukan terhadap data primer berupa video ceramah Adi Hidayat yang membahas konsep rezeki dalam Al-Qur′an. Data yang telah diperoleh kemudian ditranskripsikan, diklasifikasikan berdasarkan tema-tema pokok, dan dianalisis untuk menemukan pola penafsiran yang digunakan.

Selanjutnya, data tersebut dikaji menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong guna mengidentifikasi karakteristik kelisanan yang muncul dalam penyampaian tafsir lisan Adi Hidayat. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur′an menurut Adi Hidayat.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam hal ini, peneliti akan membagi menjadi lima bab secara tersusun dan sistematis yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami data yang disajikan. Adapun dalam penulisan penelitian ini terdapat beberapa bab yang diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, bab ini memaparkan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai landasan awal untuk menjelaskan

alasan pentingnya penelitian tentang konsep rezeki dalam Al-Qur′an terhadap tafsir lisan Adi Hidayat.

Bab II, pada bagian ini memberikan penjelasan singkat tentang konsep rezeki, konsep tafsir lisan, dan teori orality Walter J. Ong. Bab ini menjadi rangka konseptual yang digunakan untuk menganalisis data penelitian.

Bab III, pada bagian ini menguraikan tentang biografi Adi Hidayat, biografi Walter J. Ong, dan Relevansi Pemikiran Walter J. Ong terhadap Tafsir Lisan Adi Hidayat, yang menjadi objek penelitian. Bab ini bertujuan memperkenalkan tokoh, latar pendidikan dan karya-karyanya, dalam sumber data yang menjadi objek penelitian.

Bab IV, pada bagian ini merupakan inti penelitian yang berisi hasil analisis dan pembahasan mengenai penafsiran Adi Hidayat tentang konsep rezeki, analisis tafsir lisan Adi Hidayat berdasarkan teori Walter J. Ong.

Bab V, bab ini merupakan penutup dari penelitian ini. Pada bagian ini peneliti memberikan kesimpulan dan tidak lupa juga saran-saran yang membangun untuk memungkinkan penelitian yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Rezeki

1. Pengertian Rezeki Secara Bahasa

Kata rezeki berasal dari bahasa Arab, yaitu *rizq* (رزق) yang berasal dari akar kata *razaqa–yarzuqu–rizqan* (رزق–يرزق–رزقًا). Secara etimologis, kata tersebut berarti pemberian, karunia, nafkah, atau segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup.[35] Dalam ***Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ Al-Qur'an al-Karim, Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi*** menjelaskan bahwa kata *rizq* beserta berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 123 kali dalam 109 surah Al-Qurʹan.[36] Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai rezeki memiliki posisi yang penting dalam ajaran Islam karena berkaitan erat dengan kehidupan manusia.

Menurut Adi Hidayat, rezeki merupakan segala sesuatu yang diberikan Allah Swt. kepada makhluk-Nya, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri, yang keberadaannya berkaitan dengan ketentuan, ikhtiar, syukur, ketakwaan, dan tawakal kepada Allah Swt. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan rezeki sebagai segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan, seperti makanan, nafkah, penghasilan, keuntungan, maupun segala bentuk pemberian Tuhan kepada manusia.[37]

---

[35] Ibnu Manzhur, *Lisan al-A'rab*, Jilid V (Beirut: Dar Sadir, n.d.). 322.

[36] Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Muhfaras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.). 394.

[37] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). 477.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa makna rezeki tidak hanya terbatas pada harta benda, tetapi juga mencakup segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berdasarkan pengertian secara bahasa tersebut dapat dipahami bahwa rezeki merupakan segala bentuk pemberian Allah Swt yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk-Nya, baik berupa kebutuhan jasmani maupun rohani.

2. Pengertian Rezeki Secara Istilah

Secara terminologis, para ulama memberikan penjelasan yang beragam mengenai konsep rezeki. Perbedaan tersebut muncul karena luasnya makna rezeki yang dijelaskan dalam Al-Qur′an maupun hadis Nabi Muhammad saw. Namun demikian, seluruh pendapat tersebut memiliki kesamaan bahwa rezeki merupakan pemberian Allah Swt. yang telah ditetapkan kepada setiap makhluk sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa rezeki merupakan segala sesuatu yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, baik berupa makanan, minuman, harta benda, ilmu, kesehatan, ketenangan hati, maupun petunjuk menuju jalan yang benar. Menurutnya, rezeki tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga aspek spiritual yang menjadi kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan.[38]

[38] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Miftah Dar al-Sa'adah* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.). 288.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup. Oleh sebab itu, seluruh nikmat yang dapat dimanfaatkan manusia, seperti kesehatan, keluarga, ilmu pengetahuan, keamanan, kesempatan beramal, bahkan keimanan, termasuk ke dalam kategori rezeki.[39]

Demikian pula Sayyid Qutb dalam *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* memandang bahwa rezeki memiliki makna yang luas. Menurutnya, seluruh nikmat yang Allah anugerahkan kepada manusia merupakan rezeki, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Oleh karena itu, manusia tidak seharusnya membatasi makna rezeki hanya pada kekayaan materi semata.[40]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rezeki adalah seluruh bentuk karunia Allah Swt. yang diberikan kepada makhluk-Nya untuk menunjang kehidupan, baik berupa harta, makanan, kesehatan, ilmu, keluarga, waktu, kesempatan, maupun petunjuk agama. Dengan demikian, konsep rezeki dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas dan tidak hanya dipahami sebagai kekayaan ekonomi.

3. Macam-Macam Rezeki dalam Islam

Dalam pandangan Islam, rezeki memiliki cakupan yang sangat luas sehingga tidak dapat dipahami hanya sebagai harta benda atau kekayaan materi. Para ulama menjelaskan bahwa segala bentuk nikmat yang diberikan

[39] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid III (Jakarta: Lentera Hati, 2007). 828.

[40] Sayyid Qutb, *Fi Zilal al Qur'an*, Jilid I (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003). 39.

Allah Swt. kepada makhluk-Nya merupakan bagian dari rezeki. Oleh karena itu, rezeki dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berdasarkan sifat dan cara memperolehnya.

a. Rezeki Material

Rezeki material adalah segala bentuk karunia Allah Swt. yang dapat dirasakan secara fisik atau bersifat kebendaan. Bentuk rezeki ini meliputi makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, harta, kendaraan, pekerjaan, maupun berbagai fasilitas kehidupan lainnya. Rezeki jenis ini merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 172:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.*

Sambungan ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menyediakan berbagai bentuk rezeki yang halal dan baik untuk dimanfaatkan oleh manusia. Namun demikian, Islam mengajarkan bahwa harta bukanlah satu-satunya ukuran banyak atau sedikitnya rezeki seseorang.[41]

[41] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 455.

b. Rezeki Nonmaterial

Selain rezeki yang bersifat materi, Allah Swt. juga menganugerahkan rezeki dalam bentuk nonmaterial. Rezeki tersebut berupa kesehatan, umur yang bermanfaat, ilmu pengetahuan, keluarga yang harmonis, sahabat yang baik, ketenangan hati, kesempatan beribadah, serta petunjuk menuju jalan yang benar. Menurut M. Quraish Shihab, segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia termasuk ke dalam kategori rezeki. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kesehatan, ilmu, keamanan, serta keluarga yang baik sesungguhnya telah memperoleh rezeki yang sangat besar meskipun tidak memiliki kekayaan yang melimpah.[42] Pandangan tersebut menunjukkan bahwa ukuran rezeki dalam Islam tidak semata-mata dinilai dari aspek ekonomi, tetapi juga dari kebermanfaatan nikmat yang Allah berikan kepada setiap hamba-Nya.

c. Rezeki Umum dan Rezeki Khusus

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi rezeki menjadi dua bentuk, yaitu rezeki umum (*ar-rizq al-'ām*) dan rezeki khusus (*ar-rizq al-khāṣ*). Rezeki umum merupakan rezeki yang diberikan Allah kepada seluruh makhluk tanpa membedakan keimanan seseorang. Rezeki tersebut meliputi makanan, udara, air, sinar matahari, kesehatan, maupun berbagai kebutuhan hidup lainnya yang dapat dinikmati oleh manusia, hewan, dan seluruh makhluk hidup.[43]

[42] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. 829.
[43] Al-Jauziyyah, *Miftah Dar al-Sa'adah*. 288.

Adapun rezeki khusus adalah rezeki yang hanya diberikan Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya berupa keimanan, hidayah, ketakwaan, kemudahan dalam beribadah, serta kemampuan untuk selalu melakukan amal saleh. Rezeki inilah yang menjadi pembeda antara orang yang dekat dengan Allah Swt. dan orang yang jauh dari petunjuk-Nya.[44] Pembagian tersebut menunjukkan bahwa tidak semua bentuk rezeki dapat diukur dengan kekayaan materi. Bahkan dalam banyak keadaan, rezeki berupa keimanan dan ketenangan hati memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan harta benda.

4. Hubungan Rezeki dengan Ikhtiar dan Tawakal

Islam mengajarkan bahwa rezeki merupakan ketentuan Allah Swt., namun manusia tetap diperintahkan untuk melakukan ikhtiar dalam memperolehnya. Ketentuan Allah mengenai rezeki tidak boleh dijadikan alasan untuk bermalas-malasan ataupun meninggalkan usaha. Sebaliknya, usaha merupakan bagian dari bentuk ketaatan seorang hamba terhadap perintah Allah Swt. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝١٠

Artinya: *Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.*

[44] Ferry Taufiq El Jaquene, *99 Rahasia Agar Engkau Dikejar-kejar Rezeki* (Yogyakarta: Araska, n.d.). 24.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bekerja, berdagang, bertani, maupun melakukan berbagai aktivitas ekonomi yang halal sebagai bentuk ikhtiar dalam memperoleh rezeki. Dengan demikian, usaha menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari konsep rezeki dalam Islam.[45] Selain berusaha, seorang Muslim juga diperintahkan untuk bertawakal kepada Allah Swt. Tawakal bukan berarti menyerahkan segala urusan tanpa usaha, melainkan berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal.

Rasulullah saw. bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

Artinya: *"Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, niscaya Allah akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung. Burung itu pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi).*[6]

Hadis tersebut memberikan gambaran bahwa burung tetap berusaha mencari makanan setiap hari. Oleh karena itu, tawakal selalu didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, hubungan antara rezeki dan usaha merupakan bagian dari sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan manusia. Allah telah menjamin rezeki setiap makhluk, tetapi manusia tetap diwajibkan bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

[45] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S.Al-Jum, n.d.

Dengan demikian, keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh usaha semata, melainkan juga oleh izin, kehendak, dan keberkahan yang Allah berikan.[46] Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa konsep rezeki dalam Islam dibangun atas keseimbangan antara ikhtiar, doa, tawakal, dan keyakinan terhadap ketentuan Allah Swt. Keempat unsur tersebut saling melengkapi sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam kehidupan seorang Muslim.

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Rezeki Menurut Al-Qur′an dan Hadis

Dalam ajaran Islam, Allah Swt. telah menetapkan rezeki bagi setiap makhluk-Nya. Akan tetapi, ketetapan tersebut tidak menghilangkan kewajiban manusia untuk berusaha serta memperbaiki kualitas keimanan dan ketakwaannya. Al-Qur′an dan hadis menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi sebab datangnya keberkahan rezeki dalam kehidupan seseorang. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan usaha lahiriah, tetapi juga dengan kondisi spiritual seorang hamba.

a. Ketakwaan kepada Allah Swt.

Ketakwaan merupakan salah satu sebab utama yang mendatangkan rezeki. Orang yang senantiasa menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya akan memperoleh pertolongan serta jalan keluar dari berbagai kesulitan hidup, termasuk dalam urusan rezeki. Allah Swt. berfirman dalam QS. At-Talāq ayat 3:

[46] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,Juz 28* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).159.

وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗۗ اِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖۗ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝٣

Artinya: "*dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu."* (QS. At-Talaq: 3)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketakwaan memiliki hubungan yang erat dengan keluasan rezeki. Menurut M. Quraish Shihab, rezeki yang datang melalui ketakwaan bukan hanya berupa bertambahnya harta, tetapi juga meliputi ketenangan hidup, kemudahan dalam menghadapi persoalan, serta keberkahan atas nikmat yang telah dimiliki.[47]

b. Berusaha dan Bekerja

Islam memandang bekerja sebagai bagian dari ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar serta melalui cara-cara yang halal. Oleh sebab itu, setiap Muslim diperintahkan untuk berikhtiar dalam mencari rezeki dan tidak bergantung kepada orang lain. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝١٠

Artinya: *"Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."*(QS. Al-Jumu'ah : 10)

[47] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).318-320.

Ayat tersebut menjadi dasar bahwa bekerja merupakan salah satu bentuk ikhtiar yang diperintahkan oleh Allah Swt. Hamka menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan keseimbangan antara ibadah kepada Allah dan usaha mencari penghidupan. Setelah melaksanakan kewajiban kepada Allah, manusia diperintahkan untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya dalam mencari rezeki yang halal.[48]

c. Bersyukur atas Nikmat Allah

Rasa syukur merupakan sikap menerima dan menghargai seluruh nikmat yang telah Allah Swt. berikan. Orang yang bersyukur tidak hanya mengucapkan pujian kepada Allah, tetapi juga menggunakan nikmat tersebut untuk hal-hal yang diridhai-Nya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *"(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."*(QS. Ibrahim : 7)

Ayat tersebut menegaskan bahwa syukur menjadi salah satu sebab bertambahnya nikmat dan keberkahan rezeki. Sebaliknya, kufur terhadap nikmat Allah dapat menyebabkan hilangnya keberkahan dalam kehidupan seseorang.[49]

[48] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,Juz 28* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).233-235.
[49] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).356.

d. Bersedekah dan Berinfak

Sedekah merupakan salah satu amalan yang memiliki hubungan erat dengan keluasan rezeki. Secara lahiriah, sedekah tampak mengurangi harta yang dimiliki. Akan tetapi, dalam pandangan Islam, sedekah justru menjadi sebab bertambahnya keberkahan dan datangnya pertolongan Allah Swt.

Rasulullah saw. bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

Artinya: *"Harta tidak akan berkurang karena sedekah." (HR. Muslim).*[50]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa nilai harta dalam Islam tidak hanya diukur dari jumlahnya, tetapi juga dari keberkahannya. Oleh sebab itu, orang yang gemar bersedekah akan memperoleh balasan yang lebih baik dari Allah Swt., baik dalam bentuk materi maupun kemudahan hidup.

e. Berbakti kepada Kedua Orang Tua dan Menjalin Silaturahmi

Islam juga mengajarkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua dan menjaga hubungan silaturahmi merupakan sebab dilapangkannya rezeki serta dipanjangkannya umur yang penuh keberkahan. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: *"Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi." (HR. al-Bukhari dan Muslim)*."[5]

[50] HR.Muslim, *Al-Birr wa Al-Shilah wa Al-Adab*, n.d.2588.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik memiliki nilai spiritual yang besar dalam Islam. Menjalin silaturahmi bukan hanya mempererat hubungan antarmanusia, tetapi juga menjadi salah satu jalan datangnya keberkahan rezeki dari Allah Swt.

6. Relevansi Konsep Rezeki terhadap Penelitian

Pembahasan mengenai konsep rezeki menjadi landasan teoritis yang sangat penting dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan objek penelitian bukan hanya membahas ayat-ayat tentang rezeki, tetapi juga menganalisis bagaimana Adi Hidayat menafsirkan ayat-ayat tersebut melalui ceramah-ceramahnya di kanal YouTube.

Secara umum, para ulama sepakat bahwa rezeki mencakup seluruh bentuk karunia Allah Swt., baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Rezeki merupakan ketentuan Allah Swt., tetapi manusia tetap diperintahkan untuk melakukan ikhtiar, bekerja, bertawakal, memperbanyak syukur, bersedekah, serta meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.

Konsep-konsep tersebut akan menjadi dasar dalam menganalisis penafsiran Adi Hidayat mengenai rezeki. Selanjutnya, hasil analisis tersebut akan dikaji menggunakan perspektif teori kelisanan Walter J. Ong untuk melihat karakteristik penyampaian tafsir lisan yang digunakan oleh Adi Hidayat dalam menjelaskan ayat-ayat tentang rezeki kepada masyarakat melalui media YouTube.

B. Konsep Tafsir Lisan

1. Pengertian Tafsir

Secara etimologis, istilah tafsir berasal dari bahasa Arab, yaitu *fassara–yufassiru–tafsīran* (فسر – يفسر – تفسيرًا), yang memiliki arti menjelaskan, menerangkan, mengungkapkan, atau memperjelas sesuatu yang sebelumnya belum jelas. Dalam kajian ilmu Al-Qur′an, istilah tafsir digunakan untuk menjelaskan kandungan dan makna ayat-ayat Al-Qur′an sehingga maksud yang dikehendaki Allah Swt. dapat dipahami dengan baik oleh umat manusia.[51]

Secara terminologis, para ulama mengemukakan pengertian tafsir dengan redaksi yang berbeda, namun memiliki substansi yang sama. Menurut Manna' Khalil al-Qattan, tafsir merupakan ilmu yang membahas Al-Qur′an dari segi pemahaman makna, penjelasan kandungan, hukum, hikmah, serta berbagai petunjuk yang terdapat didalamnya.[52] Pengertian tersebut menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya berfungsi menerangkan arti suatu ayat, tetapi juga menggali nilai, pesan, dan petunjuk yang terkandung di dalam Al-Qur′an.

---

[51] Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid V (Beirut: Dar Sadir, 1990).55.

[52] Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al Wahbah, 2000).323.

Pendapat lain menyatakan bahwa tafsir merupakan ilmu yang mengkaji maksud firman Allah Swt. berdasarkan kemampuan manusia dengan berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa Arab, pengetahuan tentang asbab al-nuzul, konsep nasikh dan mansukh, serta berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan studi Al-Qur′an.[53] Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa tafsir merupakan suatu upaya ilmiah untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur′an agar kandungan, tujuan, dan petunjuk yang terdapat di dalamnya dapat dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Tafsir Lisan

Di samping berkembang dalam bentuk karya-karya tafsir tertulis, penafsiran Al-Qur′an juga disampaikan melalui media lisan. Tafsir lisan merupakan bentuk penafsiran Al-Qur′an yang disampaikan secara verbal melalui interaksi langsung maupun media digital. Dalam perkembangannya, tafsir lisan menjadi salah satu bentuk kajian Al-Qur′an kontemporer yang berkembang pesat seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Berbeda dengan tafsir tertulis yang dituangkan dalam bentuk buku atau karya ilmiah, tafsir lisan berlangsung melalui komunikasi langsung antara penyampai materi dengan audiens. Dalam proses tersebut, seorang mufasir tidak hanya memaparkan kandungan ayat, tetapi juga menyampaikan

[53] Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirun*, Jilid I (Kairo: Dar Al-Hadits, 2005).15.

ilustrasi, kisah, analogi, maupun contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat agar pesan Al-Qur′an lebih mudah dipahami.

Sejumlah peneliti tafsir kontemporer memandang bahwa tafsir lisan semakin berkembang seiring kemajuan teknologi komunikasi. Penafsiran Al-Qur′an kini tidak hanya berlangsung dalam majelis ilmu secara langsung, tetapi juga dapat diakses melalui berbagai media digital, seperti radio, televisi, podcast, hingga platform media sosial, termasuk YouTube.[54] Dengan demikian, tafsir lisan dapat dipahami sebagai proses penyampaian penafsiran Al-Qur′an secara verbal yang bertujuan menjelaskan makna ayat kepada masyarakat melalui berbagai bentuk komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital.

3. Perkembangan Tafsir Lisan

Tradisi tafsir lisan telah berlangsung sejak masa Rasulullah saw. Sebagai penyampai wahyu sekaligus penafsir pertama Al-Qur′an , Nabi Muhammad saw. menjelaskan kandungan ayat kepada para sahabat melalui ucapan, perbuatan, maupun ketetapan beliau. Oleh karena itu, pada periode awal Islam, penyebaran tafsir lebih banyak dilakukan melalui tradisi lisan daripada tulisan.

[54] Diah Citra Krisnawati, "Tafsir Al-Qur′an Audio Visual: Hakikat Surah Al-Ikhlas Perspektif Gus Baha di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha" (IAIN Ponorogo, 2022).24.

Setelah Rasulullah saw. wafat, tradisi tersebut diteruskan oleh para sahabat yang menyampaikan pemahaman mereka mengenai ayat-ayat Al-Qur′an kepada generasi tabi'in melalui majelis-majelis ilmu sebelum kemudian dibukukan pada masa-masa berikutnya. Memasuki era modern, kemajuan teknologi informasi membawa perubahan besar terhadap pola penyampaian tafsir. Ceramah yang sebelumnya hanya dapat diikuti secara langsung kini dapat direkam, didokumentasikan, dan disebarluaskan melalui berbagai platform digital. Perkembangan tersebut melahirkan fenomena baru berupa tafsir lisan berbasis media digital.

Di Indonesia, fenomena ini tampak dari banyaknya pendakwah yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana menyampaikan kajian Al-Qur′an, seperti Ustadz Adi Hidayat, Gus Baha, Ustadz Abdul Somad, dan tokoh-tokoh lainnya. Kehadiran media digital memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses kajian tafsir tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu.

4. Karakteristik Tafsir Lisan

Tafsir lisan memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari tafsir dalam bentuk tulisan. Pertama, penyampaiannya dilakukan secara verbal sehingga bahasa yang digunakan umumnya bersifat komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Kedua, penjelasan yang disampaikan cenderung fleksibel karena dapat menyesuaikan dengan kondisi audiens. Seorang penceramah dapat menambahkan ilustrasi, mengulang penjelasan tertentu, ataupun memberikan jawaban secara

langsung terhadap pertanyaan yang diajukan oleh jamaah. Ketiga, tafsir lisan lebih banyak memanfaatkan contoh-contoh yang berkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga kandungan Al-Qur′an menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan. Keempat, penyampaian secara lisan memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung antara penyampai dan pendengar melalui tanya jawab, tanggapan spontan, maupun penyesuaian materi sesuai kebutuhan audiens. Karakteristik tersebut menjadikan tafsir lisan memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menghadirkan penyampaian yang lebih komunikatif, interaktif, dan mudah diterima oleh masyarakat.

5. Tafsir Lisan pada Era Media Digital

Perkembangan teknologi komunikasi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyebaran ilmu-ilmu keislaman, termasuk tafsir Al-Qur′an. Salah satu media yang berperan penting dalam proses tersebut adalah YouTube. Platform ini memungkinkan ceramah keagamaan direkam, disimpan, dan dipublikasikan sehingga dapat diakses kembali oleh masyarakat kapan pun dan dari mana pun.

Keberadaan YouTube menjadikannya sebagai salah satu media dakwah yang efektif dalam menyebarluaskan pemahaman Al-Qur′an. Ceramah yang sebelumnya hanya dapat dinikmati oleh jamaah secara langsung kini berubah menjadi arsip digital yang dapat menjangkau masyarakat dalam skala yang jauh lebih luas.

Dalam penelitian ini, ceramah Ustadz Adi Hidayat mengenai konsep rezeki yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Adi Hidayat Official dipandang sebagai bentuk tafsir lisan yang berkembang pada era digital. Penafsiran tersebut tidak hanya menguraikan kandungan ayat, tetapi juga diperkaya dengan penjelasan bahasa Arab, hadis, pandangan para ulama, serta berbagai contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan media digital telah memperluas jangkauan penyebaran tafsir Al-Qur′an sekaligus menghadirkan bentuk komunikasi keagamaan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

6. Relevansi Tafsir Lisan dengan Penelitian

Konsep tafsir lisan menjadi landasan penting dalam penelitian ini karena objek yang dikaji berupa ceramah Adi Hidayat yang disampaikan secara verbal melalui platform YouTube. Dengan demikian, fokus penelitian bukan pada kitab-kitab tafsir tertulis, melainkan pada penafsiran Al-Qur′an yang disampaikan secara lisan kepada masyarakat.

Melalui pendekatan tafsir lisan, penelitian ini bertujuan menganalisis cara Ustadz Adi Hidayat menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan rezeki, metode penyampaian yang digunakan, pola komunikasi yang dibangun, serta berbagai karakteristik kelisanan yang tampak dalam ceramah tersebut. Selanjutnya, hasil analisis tersebut akan dikaji menggunakan teori kelisanan (Orality Theory) Walter J. Ong sebagai kerangka analisis utama dalam penelitian ini.

C. Teori Kelisanan (Orality Theory) Walter J. Ong

Walter Jackson Ong merupakan seorang imam Jesuit, filsuf, sekaligus pakar di bidang kajian bahasa, sastra, komunikasi, dan budaya. Ia lahir pada 30 November 1912 di Kansas City, Missouri, Amerika Serikat, dan wafat pada tahun 2003. Ong menempuh pendidikan di Saint Louis University sebelum melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Harvard di bawah bimbingan Marshall McLuhan, seorang tokoh komunikasi yang terkenal dengan teori media.

Pemikiran Walter J. Ong banyak dipengaruhi oleh kajian mengenai perkembangan bahasa, media komunikasi, serta perubahan budaya manusia dari tradisi lisan menuju tradisi tulis. Pemikirannya kemudian menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian komunikasi, antropologi, sastra, budaya, bahkan studi agama.

Karya Ong yang paling berpengaruh adalah ***Orality and Literacy: The Technologizing of the Word***. Dalam buku tersebut, Ong menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara manusia berpikir, menyampaikan pengetahuan, serta membangun hubungan sosial. Menurutnya, masyarakat yang hidup dalam budaya lisan memiliki pola berpikir yang berbeda dengan masyarakat yang hidup dalam budaya tulis.[55] Pemikiran Ong kemudian banyak digunakan dalam berbagai penelitian mengenai komunikasi lisan, dakwah, budaya, pendidikan, hingga kajian tafsir

[55] Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*.15.

Al-Qur′an, khususnya penelitian yang menjadikan ceramah sebagai objek kajian ilmiah.

Menurut Walter J. Ong, kelisanan (*orality*) merupakan suatu kondisi budaya ketika penyampaian pengetahuan lebih banyak dilakukan melalui komunikasi verbal daripada tulisan. Sebelum manusia mengenal sistem tulisan, seluruh pengetahuan diwariskan melalui cerita, percakapan, nasihat, petuah, dan tradisi lisan yang disampaikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.[56]

Budaya lisan memiliki karakteristik tersendiri karena informasi yang disampaikan harus mudah diingat dan dipahami oleh pendengar. Oleh sebab itu, masyarakat lisan cenderung menggunakan pengulangan, ungkapan yang sederhana, contoh-contoh konkret, dan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan budaya tulis yang memungkinkan seseorang membaca kembali informasi yang telah ditulis, budaya lisan mengandalkan ingatan. Oleh karena itu, penyampai pesan biasanya menggunakan berbagai strategi komunikasi agar informasi yang disampaikan mudah dipahami dan diingat oleh audiens.

[56] Ong.8.

Dalam konteks dakwah Islam, ceramah merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang bertujuan menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat. Melalui ceramah, seorang dai tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun interaksi, memberikan motivasi, serta menjelaskan kandungan ayat Al-Qur′an menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah.

Walter J. Ong membedakan budaya lisan menjadi dua bentuk, yaitu primary orality (kelisanan primer) dan secondary orality (kelisanan sekunder). Kelisanan primer merupakan bentuk komunikasi lisan yang berkembang pada masyarakat yang belum mengenal tulisan. Seluruh proses penyampaian ilmu dilakukan secara langsung melalui percakapan, cerita, maupun tradisi lisan yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam masyarakat seperti ini, kemampuan mengingat memiliki kedudukan yang sangat penting karena belum tersedia media untuk menyimpan informasi secara tertulis.[57]

Sementara itu, kelisanan sekunder merupakan bentuk komunikasi lisan yang lahir akibat perkembangan teknologi modern, seperti radio, televisi, internet, podcast, dan media sosial. Berbeda dengan kelisanan primer, komunikasi pada kelisanan sekunder didukung oleh teknologi sehingga dapat direkam, disimpan, diputar kembali, bahkan disebarluaskan kepada masyarakat dalam jumlah yang sangat besar. Menurut Ong, meskipun menggunakan media teknologi, komunikasi tersebut tetap memiliki

[57] Ong.31.

karakteristik budaya lisan karena pesan disampaikan melalui suara dan interaksi verbal.[58]

Dalam penelitian ini, ceramah Adi Hidayat yang diunggah melalui kanal YouTube Adi Hidayat Official termasuk ke dalam bentuk secondary orality. Ceramah tersebut disampaikan secara lisan, direkam dalam bentuk video, kemudian disebarluaskan melalui internet sehingga dapat diakses kembali oleh masyarakat kapan pun dan di mana pun. Dengan demikian, teori kelisanan Walter J. Ong sangat relevan digunakan untuk menganalisis cara Adi Hidayat menyampaikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur′an mengenai konsep rezeki kepada masyarakat melalui media digital.

Dalam bukunya ***Orality and Literacy: The Technologizing of the Word***, Walter J. Ong menjelaskan bahwa masyarakat yang hidup dalam tradisi lisan memiliki pola berpikir dan cara berkomunikasi yang berbeda dengan masyarakat yang telah berkembang dalam budaya tulis. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui sembilan karakteristik utama budaya lisan yang menjadi ciri khas komunikasi verbal. Kesembilan karakteristik tersebut dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengkaji bentuk penyampaian tafsir lisan, termasuk ceramah keagamaan yang disampaikan melalui media digital.[59]

[58] Ong.136.
[59] Ong.36.

1. Additive Rather Than Subordinative (Bersifat Aditif daripada Subordinatif)

Karakteristik pertama adalah additive rather than subordinative, yaitu penyampaian informasi yang cenderung menggunakan penambahan kalimat secara berurutan daripada membangun hubungan kalimat yang kompleks sebagaimana lazim ditemukan dalam tulisan. Menurut Ong, budaya lisan lebih banyak menggunakan kata penghubung seperti dan, kemudian, lalu, atau selanjutnya untuk menyambungkan ide. Cara penyampaian seperti ini memudahkan pendengar mengikuti alur pembicaraan tanpa harus memahami struktur kalimat yang rumit.[60]

Dalam ceramah keagamaan, karakteristik ini tampak ketika seorang penceramah menjelaskan suatu ayat Al-Qur′an secara bertahap, kemudian menambahkan hadis, pendapat ulama, kisah para nabi, dan contoh kehidupan sehari-hari secara berurutan. Pola tersebut membuat materi lebih mudah dipahami oleh jamaah.

2. Aggregative Rather Than Analytic (Bersifat Agregatif daripada Analitis)

Karakteristik kedua adalah aggregative rather than analytic, yaitu kecenderungan menggunakan ungkapan-ungkapan yang sudah dikenal masyarakat daripada menciptakan istilah baru yang bersifat analitis. Dalam budaya lisan, penyampai pesan biasanya menggunakan frasa yang telah melekat dalam ingatan masyarakat sehingga lebih mudah dipahami.

[60] Ong.36.

Ungkapan tersebut sering kali berbentuk peribahasa, istilah keagamaan, atau kalimat yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.[61]

Dalam ceramah tafsir, seorang dai sering menggunakan ungkapan seperti Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, ikhtiar dan tawakal, amal saleh, atau rezeki yang halal dan berkah. Penggunaan istilah-istilah tersebut mempermudah audiens memahami isi ceramah karena telah akrab dengan kehidupan mereka.

3. Redundant or Copious (Bersifat Mengulang)

Karakteristik berikutnya adalah redundant or copious, yaitu kecenderungan mengulang informasi yang telah disampaikan. Menurut Ong, pengulangan merupakan strategi penting dalam budaya lisan karena pendengar tidak dapat mengulang kembali informasi sebagaimana pembaca dapat membaca ulang sebuah tulisan. Oleh sebab itu, penyampai pesan biasanya mengulangi pokok-pokok penting agar mudah diingat oleh audiens.[62] Dalam ceramah keagamaan, pengulangan sering dilakukan ketika menjelaskan ayat Al-Qur′an, hadis, maupun kesimpulan materi. Pengulangan tersebut bukan merupakan kelemahan komunikasi, melainkan teknik untuk memperkuat daya ingat pendengar terhadap pesan yang disampaikan.

[61] Ong.38.
[62] Ong.39.

4. Conservative or Traditionalist (Bersifat Konservatif atau Tradisional)

Karakteristik keempat adalah conservative or traditionalist, yaitu kecenderungan mempertahankan nilai, tradisi, dan pengetahuan yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Budaya lisan berusaha menjaga kesinambungan tradisi melalui penyampaian kembali ajaran, kisah, maupun pengalaman para pendahulu. Oleh sebab itu, seorang penyampai pesan sering mengutip pendapat tokoh-tokoh terdahulu sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi keilmuan.[63]

Dalam kajian tafsir, karakteristik ini tampak ketika seorang mufasir menjelaskan suatu ayat dengan merujuk kepada Al-Qur′an, hadis Nabi saw., pendapat para sahabat, tabi'in, maupun kitab-kitab tafsir klasik. Dengan demikian, penafsiran yang disampaikan tetap memiliki landasan ilmiah yang kuat dan tidak terlepas dari tradisi keilmuan Islam.

5. Close to the Human Lifeworld (Dekat dengan Kehidupan Manusia)

Karakteristik selanjutnya adalah close to the human lifeworld, yaitu penyampaian pesan yang selalu dikaitkan dengan pengalaman hidup manusia. Menurut Ong, budaya lisan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan realitas yang dialami langsung oleh pendengar. Oleh karena itu, penyampai pesan sering menggunakan ilustrasi, pengalaman pribadi, maupun contoh-contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari.[64]

[63] Ong.40.
[64] Ong.42.

Dalam ceramah keagamaan, ayat-ayat Al-Qur′an sering dijelaskan melalui contoh tentang keluarga, pekerjaan, pendidikan, perdagangan, atau fenomena sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Cara penyampaian seperti ini membuat pesan Al-Qur′an terasa lebih dekat dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan.

6. Agonistically Toned (Bernada Agonistik)

Karakteristik keenam adalah agonistically toned, yaitu penyampaian yang disertai penekanan, argumentasi, ataupun perbandingan untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Menurut Ong, budaya lisan sering menggunakan gaya komunikasi yang tegas agar pendengar lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Bentuknya dapat berupa penegasan, pertanyaan retoris, maupun penyampaian argumen yang kuat.[65] Dalam ceramah tafsir, seorang dai biasanya menyampaikan dalil Al-Qur′an, hadis, serta pendapat ulama secara berurutan untuk memperkuat argumentasi terhadap suatu persoalan yang sedang dibahas.

7. Empathetic and Participatory (Empatik dan Partisipatif)

Karakteristik ketujuh adalah empathetic and participatory, yaitu adanya keterlibatan emosional antara penyampai pesan dan audiens. Budaya lisan tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan pendengar. Oleh sebab itu, penyampai pesan sering menggunakan sapaan, humor, pertanyaan, maupun dialog yang

[65] Ong.43.

melibatkan audiens secara langsung.[66] Karakteristik ini menjadikan ceramah terasa lebih hidup karena pendengar tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merasa menjadi bagian dari proses komunikasi tersebut.

8. Homeostatic (Homeostatis)

Karakteristik kedelapan adalah homeostatic, yaitu kecenderungan menyesuaikan materi yang disampaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa tertentu. Menurut Ong, budaya lisan selalu berkembang mengikuti kondisi sosial sehingga informasi yang dianggap tidak lagi relevan akan ditinggalkan, sedangkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan terus dipertahankan.[67] Dalam dakwah Islam, seorang penceramah biasanya menghubungkan ayat-ayat Al-Qur′an dengan persoalan-persoalan kontemporer agar pesan yang disampaikan tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

9. Situational Rather Than Abstract (Bersifat Situasional daripada Abstrak)

Karakteristik terakhir adalah situational rather than abstract, yaitu penyampaian pesan yang lebih menekankan contoh-contoh konkret daripada konsep-konsep yang bersifat abstrak. Menurut Ong, masyarakat lisan lebih mudah memahami informasi apabila dijelaskan melalui peristiwa nyata yang

[66] Ong.45.
[67] Ong.46.

dekat dengan pengalaman mereka. Oleh sebab itu, penyampai pesan sering memberikan ilustrasi praktis daripada penjelasan teoritis yang rumit.[68]

Dalam ceramah tafsir, seorang dai biasanya menjelaskan kandungan ayat dengan mengaitkannya pada pengalaman hidup masyarakat, sehingga nilai-nilai Al-Qur′an lebih mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesembilan karakteristik tersebut menjadi kerangka analisis utama dalam penelitian ini. Penulis akan menggunakan masing-masing karakteristik untuk mengidentifikasi pola penyampaian tafsir lisan Ustadz Adi Hidayat mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur′an. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji isi penafsiran yang disampaikan, tetapi juga menganalisis bagaimana cara penafsiran tersebut dikomunikasikan kepada masyarakat melalui media YouTube.

[68] Ong.47.

BAB III

PROFIL TOKOH DAN OBJEK PENELITIAN

A. Biografi Adi Hidayat

1. Riwayat Hidup Adi Hidayat

Adi Hidayat dilahirkan di Pandeglang, Banten, pada 11 September 1984. Ayahnya, Warso Supena, dan ibunya, Hj. Rafiah Akhyar. Beliau adalah seorang da'i muda yang telah dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia. Ceramah-ceramahnya sering dipublikasikan di berbagai platform daring seperti YouTube, Facebook, dan juga di saluran televisi, termasuk Akhyar TV, yang dimiliki oleh Adi Hidayat sendiri.[69]

Semasa kecil, pendidikan religius selalu ditanamkan oleh orang tua Adi Hidayat. Hal ini tercermin dari cerita yang disampaikan Adi Hidayat channel youtube miliknya bahwa ayahnya selalu membawa Adi Hidayat kecil ke pengajian-pengajian dan majlis-majlis ilmu. Namun, kebersamaan Adi Hidayat bersama ayahandanya tidak bertahan lama dikarenakan ayah beliau wafat pada saat Adi Hidayat mulai menempuh bangku pesantren atau saat Adi Hidayat berusia 13 tahun.

Ibunda Adi Hidayat adalah sosok ibu tangguh bernama Hj. Rafikah Akhyar yang berjuang sangat luar biasa dalam mendidik Adi Hidayat beserta para saudara kandungnya. Selain dirinya, Adi Hidayat memiliki beberapa saudara kandung berjumlah empat orang yang bernama Ade Rahmat, Neng

[69] Rusydie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat: Kisah Hidup dan Dakwah yang Fenomenal* (Yogyakarta: Laksana, 2021).13-14.

Inayatin, Ima Rakhmawati dan Ita Haryati. Adi Hidayat memiliki seorang istri yang sholihah bernama Ustadzah Sufairoh serta dikaruniai dua orang anak laki-laki bernama Muhammad Hamilul Qur'an dan Muhammad Abdullah Amali serta seorang anak Perempuan bernama Amelia Habibatul Mustofa.

Selain memperoleh pendidikan dari keluarga, Adi Hidayat dikenal memiliki kemampuan menghafal Al-Qur′an yang sangat baik. Kemampuan tersebut tampak dari penguasaannya terhadap ayat-ayat Al-Qur′an beserta letak surah, nomor ayat, serta keterkaitan antar ayat yang sering ia sampaikan dalam berbagai ceramahnya. Kemampuan tersebut kemudian menjadi salah satu karakteristik yang membedakan gaya dakwahnya dengan dai-dai lainnya.

Dalam menyampaikan ceramah, Adi Hidayat tidak hanya mengutip ayat Al-Qur′an , tetapi juga menghubungkannya dengan hadis, pendapat ulama klasik, kaidah bahasa Arab, serta konteks kehidupan masyarakat modern. Pola penyampaian yang sistematis tersebut menjadikan materi dakwahnya mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.

Seiring perkembangan teknologi informasi, Adi Hidayat juga memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah. Melalui kanal YouTube Adi Hidayat Official, ceramah-ceramahnya dapat diakses oleh masyarakat dari berbagai daerah sehingga penyebaran kajian Al-Qur′an menjadi lebih luas dan tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu.[70]

[70] Rusli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2017).42-46.

Latar belakang keluarga, pendidikan, serta pengalaman dakwah tersebut membentuk karakter keilmuan Adi Hidayat yang kuat. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur′an yang disampaikannya tidak hanya bertumpu pada kemampuan retorika, tetapi juga didasarkan pada penguasaan terhadap berbagai disiplin ilmu keislaman sehingga relevan dijadikan objek penelitian dalam kajian tafsir lisan.

2. Pendidikan Adi Hidayat

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang membentuk kapasitas keilmuan Adi Hidayat dalam memahami dan menjelaskan ajaran Islam. Sejak usia dini, ia telah memperoleh pendidikan agama dari lingkungan keluarga yang menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur′an dan ilmu-ilmu keislaman.

Kecerdasan Adi Hidayat telah tampak sejak usia dini, khususnya ketika menempuh pendidikan di TK Pertiwi Pandeglang, Banten. Pada tahun 1989, beliau menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak dengan predikat sebagai siswa terbaik sehingga menjadi salah satu peserta didik yang membanggakan para guru.

Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan dasar di SDN Karaton 3 Pandeglang. Selama menempuh pendidikan di sekolah tersebut, Adi Hidayat belajar hingga kelas tiga, kemudian atas arahan ibundanya melanjutkan pendidikan di SDN 3 Pandeglang. Meskipun berpindah sekolah, beliau tetap menunjukkan prestasi akademik yang baik dan dikenal sebagai siswa yang memiliki capaian belajar memuaskan di kedua lembaga pendidikan tersebut.

Selain menempuh pendidikan formal, Ustadz Adi Hidayat juga mengikuti pendidikan nonformal di Madrasah Diniyah Salafiyyah Sanusiyyah Pandeglang pada sore hari setelah pulang sekolah. Di madrasah inilah beliau mulai mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan ceramah dan berdakwah. Berkat kemampuan yang dimilikinya, beliau kemudian dipercaya menjadi da'i cilik yang secara rutin tampil dalam setiap kegiatan wisuda santri.[71]

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 1997, Ustadz Adi Hidayat melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, Garut, Jawa Barat. Di lembaga tersebut beliau menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) hingga Madrasah Aliyah (MA). Selama menjalani pendidikan di pesantren, Adi Hidayat dikenal sebagai santri yang memiliki semangat belajar tinggi serta menunjukkan kesungguhan dalam mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman.

Salah satu tokoh yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual dan keagamaannya adalah Buya KH. Miskun As-Syatibi. Di bawah bimbingan beliau, Adi Hidayat mempelajari ajaran Islam secara komprehensif, sehingga tumbuh motivasi yang kuat untuk berdakwah serta memperdalam kecintaannya terhadap Al-Qur′an dan hadis. Ketekunan dan kecerdasannya selama menempuh pendidikan di pesantren juga mengantarkannya meraih berbagai prestasi. Salah satu pencapaian yang

[71] Quantum Akhyar Institute, "Sekilas Tentang Ust. Adi Hidayat, Lc, MA.," diakses 30 Juli 2026, https://quantumakhyar.com/uah/.

menonjol adalah terpilih sebagai utusan termuda yang mewakili pesantren dalam program Daurah Tadribiyah yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Madinah di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur′an, Yogyakarta.

Selain itu, pamannya, KH. Rafiuddin Akhyar selaku pendiri Dewan Dakwah Islam Indonesia, kerap mengajak Adi Hidayat mengikuti berbagai kegiatan dakwah di sejumlah daerah. Kesempatan tersebut diberikan karena beliau dinilai memiliki penguasaan yang baik terhadap syarah dan tafsir Al-Qur′an, sehingga mampu menyampaikan materi keislaman secara sistematis dan mudah dipahami oleh masyarakat.[72]

Setelah menamatkan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, Ustadz Adi Hidayat melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau memilih Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI), sebuah fakultas yang menjalin kerja sama akademik dengan Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, dan menempuh pendidikan di sana selama kurang lebih dua tahun.

Keinginannya untuk memperdalam ilmu keislaman kemudian membawanya melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah. Pada tahun 2005, Ustadz Adi Hidayat memperoleh undangan khusus untuk menempuh studi di Kulliyah Dakwah Islamiyah, Libya. Selama berada di Libya, beliau mengambil program studi Lughah Arabiyah wa Adabuha serta mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti ulumul Al-Qur′an, tafsir, hadis,

[72] Rusydie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat: Kisah Hidup dan Dakwah yang Fenomenal*.15.

fikih, ushul fikih, tarikh, bahasa Arab, dan cabang ilmu lainnya. Pendidikan yang ditempuh di Libya berlanjut hingga jenjang magister.[73]

Namun, terjadinya revolusi di Libya pada tahun 2011 mengharuskan Ustadz Adi Hidayat kembali ke Indonesia. Setelah kembali ke tanah air, beliau melanjutkan studi magisternya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Seluruh perjalanan akademik tersebut menunjukkan kesungguhan dan dedikasi beliau dalam menuntut ilmu, yang dilandasi oleh kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur′an serta keinginan untuk memperluas pemahaman tentang ajaran Islam.

Latar belakang pendidikan tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap corak dakwah dan penafsirannya. Ceramah-ceramah yang disampaikan menunjukkan adanya pendekatan yang sistematis, argumentatif, dan berbasis rujukan ilmiah. Karakter tersebut menjadi salah satu alasan mengapa kajian-kajian Adi Hidayat banyak diminati masyarakat, baik melalui majelis ilmu secara langsung maupun melalui media digital, khususnya kana1 YouTube Adi Hidayat Official.

3. Karya-Karya Ustadz Adi Hidayat

Selain aktif sebagai pendakwah, Adi Hidayat juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Beberapa karya yang telah diterbitkannya membahas berbagai disiplin ilmu keislaman, mulai dari tafsir Al-Qur′an , hadis, fikih,

[73] Rusydie Anwar.16.

hingga pembinaan karakter Muslim. Kehadiran karya-karya tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dakwah yang dilakukannya tidak hanya disampaikan melalui ceramah lisan, tetapi juga melalui media tulis sehingga dapat dipelajari oleh masyarakat secara lebih mendalam.[74] Beberapa karya tulis Ustadz Adi Hidayat yang telah diterbitkan yaitu:[75]

1. Minhatul Jalil Bita'rifi Arudil Khalil (tahun 2010)
2. Quantum Arabic Metode Akhyar (2011)
3. Ma'rifatul Insan: Pedoman Al-Qur′an Menuju Insan Paripurna (2012)
4. Makna Ayat Puasa, Mengenal Kedalaman Bahasa Al-Quran (2012)
5. Al-Arabiyyah Lit Thullabil Jami'iyyah (2012)
6. Persoalan Hadits-hadits Populer (2013)
7. Ilmu Hadits Praktis (2013)
8. Tuntunan Praktis Idul Adha (2014)
9. Pengantin As-Sunnah (2014)
10. Buku Catatan Penuntut Ilmu (2015)
11. Pedoman Praktis Ilmu Hadist (2016)
12. Manhaj Tahdzir Kelas Eksekutif (2017)
13. Muslim Zaman Now Hafal Al-Qur′an Dalam 30 Hari (2018)
14. Bahagia Di bawah Naungan al Qur'an dan Sunnah (2018)
15. Pedoman Praktis Umroh (2019)

---

[74] Adi Hidayat, *Manusia Paripurna: Pesan, Kesan dan Bimbingan Al-Qur'an* , n.d.130-131.

[75] Rusydie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat: Kisah Hidup dan Dakwah yang Fenomenal*.16-19.

16. Manusia Paripurna: Kesan, Pesan dan Bimbingan Al-Qur′an (2019)
17. Metode At-Taisir – 30 Hari Hafal Al-Quran (2019)
18. UAH's Note (2020)

Di samping karya dalam bentuk buku, Adi Hidayat secara konsisten menghasilkan karya dakwah digital berupa ribuan video ceramah yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Adi Hidayat Official. Video-video tersebut membahas tema-tema yang beragam, seperti tafsir Al-Qur′an , ulumul Qur'an, hadis, fikih, sejarah Islam, keluarga, muamalah, hingga persoalan sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Ceramah tersebut menjadi salah satu bentuk dokumentasi dakwah lisan yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat.

B. Biografi Walter J. Ong

1. Riwayat Walter J. Ong

Walter Jackson Ong merupakan seorang sarjana, filsuf, ahli bahasa, sekaligus tokoh terkemuka dalam bidang komunikasi dan kajian budaya. Ia lahir pada 30 November 1912 di Kansas City, Missouri, Amerika Serikat, dan meninggal dunia pada 12 Agustus 2003 di Saint Louis, Missouri.[76] Selama hidupnya, Ong dikenal sebagai seorang pemikir yang memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara bahasa, budaya, teknologi, dan kesadaran manusia.

[76] Thomas J. Farrel, *Walter Ong's Contribution to Cultural Studies* (Cresskill: Hampton Press, 2000). 13.

Walter J. Ong menempuh pendidikan tinggi di Saint Louis University, sebuah perguruan tinggi yang dikelola oleh Serikat Yesus (Society of Jesus). Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Harvard. Dalam proses akademiknya, Ong memperoleh bimbingan dari Marshall McLuhan, seorang tokoh komunikasi terkemuka yang dikenal melalui pemikirannya mengenai pengaruh media terhadap kehidupan manusia.[77] Pengalaman akademik tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pemikiran Ong, terutama dalam memahami keterkaitan antara teknologi komunikasi dan perubahan budaya.

Selain berkiprah sebagai akademisi, Walter J. Ong juga aktif menulis berbagai karya ilmiah yang membahas bahasa, sastra, sejarah intelektual, retorika, dan perkembangan media komunikasi. Berbagai gagasannya banyak digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan komunikasi, linguistik, antropologi, pendidikan, hingga studi agama.[78] Oleh karena itu, Ong dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam kajian budaya modern, khususnya yang berkaitan dengan tradisi lisan dan tradisi tulis.

2. Perkembangan Pemikiran Walter J. Ong

Pemikiran Walter J. Ong berawal dari ketertarikannya terhadap perubahan pola komunikasi manusia dari tradisi lisan menuju tradisi tulis. Menurutnya, sebelum manusia mengenal tulisan, seluruh proses penyampaian pengetahuan dilakukan melalui tradisi lisan. Dalam kondisi tersebut, manusia

[77] Thomas J. Farrel. 15-17.
[78] Walter J. Ong, *The Presence of the Word* (New Haven: Yale University Press, 1967). 24.

mengandalkan ingatan, pengulangan, simbol, serta interaksi langsung untuk mempertahankan dan menyebarkan informasi dari satu generasi kepada generasi berikutnya.[79]

Ong berpendapat bahwa kehadiran tulisan telah mengubah cara manusia berpikir dan memahami realitas. Tradisi tulis memungkinkan manusia menyimpan informasi secara lebih sistematis sehingga pengetahuan dapat diwariskan dalam bentuk dokumen tertulis. Perubahan tersebut juga memengaruhi pola berpikir manusia yang sebelumnya bersifat konkret menjadi lebih analitis dan abstrak.[80]

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi, Ong melihat munculnya bentuk komunikasi baru yang memadukan unsur kelisanan dan teknologi modern. Fenomena ini kemudian dikenal sebagai kelisanan sekunder (secondary orality). Konsep tersebut menjelaskan bahwa media elektronik, seperti radio, televisi, internet, dan media sosial, telah melahirkan bentuk komunikasi lisan baru yang memiliki karakteristik yang berbeda dari tradisi lisan pada masa lampau.[81]

[79] Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*. 2-4.
[80] Ong. 7-9.
[81] Ong. 133-136.

3. Karya-Karya Walter J. Ong

Walter J. Ong menghasilkan berbagai karya yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang komunikasi dan kebudayaan. Beberapa karya penting yang ditulisnya adalah sebagai berikut.[82]

1) ***Frontiers in American Catholicism (1957).***
2) ***Ramus, Method, and the Decay of Dialogue (1958).***
3) ***The Presence of the Word (1967).***
4) ***Rhetoric, Romance, and Technology (1971).***
5) ***Interfaces of the Word (1977).***
6) ***Fighting for Life (1981).***
7) ***Orality and Literacy: The Technologizing of the Word (1982).***

Di antara berbagai karya tersebut, ***Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*** merupakan karya yang paling banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Buku tersebut membahas hubungan antara budaya lisan, budaya tulis, serta perkembangan teknologi komunikasi yang memengaruhi cara manusia berpikir dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.[83]

---

[82] Thomas J. Farrel, *Walter Ong's Contribution to Cultural Studies*. 22-24.
[83] Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*. 1-15.

4. Konsep Kelisanan Menurut Walter J. Ong

Dalam teori yang dikembangkannya, Walter J. Ong membedakan budaya lisan menjadi dua bentuk utama, yaitu kelisanan primer (primary orality) dan kelisanan sekunder (secondary orality). Kelisanan primer merujuk pada tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat yang belum mengenal sistem tulisan. Sebaliknya, kelisanan sekunder merupakan bentuk komunikasi lisan yang berlangsung dengan bantuan teknologi modern.[84]

Selain itu, Ong juga menjelaskan bahwa budaya lisan memiliki beberapa karakteristik utama, seperti penggunaan pengulangan, kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang bersifat aditif, kedekatan dengan pengalaman hidup manusia, keterlibatan audiens dalam proses komunikasi, serta penggunaan bahasa yang lebih kontekstual dibandingkan dengan bahasa tulis.[85] Pemikiran Walter J. Ong inilah yang kemudian menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Melalui teori kelisanan tersebut, peneliti berupaya menganalisis karakteristik tafsir lisan yang digunakan oleh Adi Hidayat dalam menjelaskan konsep rezeki melalui media YouTube.

C. Relevansi Pemikiran Walter J. Ong terhadap Tafsir Lisan Adi Hidayat

Teori kelisanan yang dikembangkan oleh Walter J. Ong menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menganalisis perkembangan tafsir lisan pada era digital. Ong menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah melahirkan suatu bentuk budaya lisan baru yang disebut

[84] Ong. 31-57.
[85] Ong. 36-57.

sebagai kelisanan sekunder (secondary orality). Bentuk kelisanan tersebut muncul ketika proses komunikasi lisan berlangsung dengan bantuan media elektronik dan media digital, seperti radio, televisi, internet, dan media sosial. Berbeda dengan kelisanan primer (primary orality) yang berlangsung secara langsung tanpa perantara teknologi, kelisanan sekunder memungkinkan suatu pesan direkam, disimpan, disebarluaskan, dan dipelajari kembali oleh masyarakat dalam jangka waktu yang relatif panjang.[86]

Pemikiran Walter J. Ong memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan tafsir lisan yang saat ini semakin banyak disampaikan melalui berbagai media digital. Kehadiran teknologi informasi telah mengubah pola penyampaian dakwah Islam yang sebelumnya hanya berlangsung di masjid, majelis taklim, ataupun forum-forum keagamaan lainnya menjadi lebih luas dan mudah diakses oleh masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan tidak mengalami kemunduran seiring dengan berkembangnya budaya tulis, melainkan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan melahirkan bentuk komunikasi baru yang lebih dinamis.[87]

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam ceramah-ceramah Adi Hidayat yang disampaikan melalui kanal YouTube Adi Hidayat Official. Ceramah tersebut merupakan bentuk tafsir lisan yang memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran pengetahuan keislaman kepada masyarakat. Melalui media tersebut, materi yang disampaikan dapat direkam,

[86] Ong. 11-15.
[87] Ong. 133-136.

didokumentasikan, serta disebarluaskan kepada khalayak yang lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Adi Hidayat dapat dikategorikan sebagai bentuk kelisanan sekunder sebagaimana yang dijelaskan oleh Walter J. Ong.

Selain konsep kelisanan sekunder, Ong juga menjelaskan bahwa budaya lisan memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari budaya tulis. Karakteristik tersebut meliputi pola penyampaian yang bersifat aditif, penggunaan ungkapan yang bersifat agregatif, kecenderungan untuk mengulang informasi, kedekatan dengan pengalaman hidup manusia, keterlibatan audiens dalam proses komunikasi, serta penggunaan bahasa yang bersifat praktis dan kontekstual. Karakteristik tersebut menjadi landasan penting dalam penelitian ini karena dapat digunakan untuk memahami pola penyampaian tafsir yang dilakukan oleh Adi Hidayat.[88]

Dalam ceramahnya, Adi Hidayat tidak hanya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur′an secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan hadis, pendapat para ulama, kisah-kisah teladan, serta berbagai fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, penyampaian materi juga dilakukan dengan memanfaatkan pengulangan, ilustrasi, analogi, dan interaksi dengan audiens untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan. Pola penyampaian tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan karakteristik budaya lisan yang dijelaskan oleh Walter J. Ong.

[88] Ong. 36-57.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teori kelisanan Walter J. Ong memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini. Teori tersebut tidak hanya membantu peneliti memahami konsep rezeki yang dijelaskan oleh Adi Hidayat, tetapi juga memberikan kerangka analisis yang sistematis untuk mengidentifikasi berbagai karakteristik tafsir lisan yang muncul dalam ceramah-ceramah yang disampaikan melalui media digital.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Adi Hidayat Mengenai Konsep Rezeki

1. Rezeki sebagai Ketetapan Allah Swt. dalam Surah Hud ayat 6

﴿وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٦﴾

Artinya: *Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).* [Hud:6]

Berdasarkan hasil analisis terhadap ceramah Adi Hidayat, ditemukan bahwa konsep rezeki dipahami sebagai ketetapan Allah Swt. yang telah ditentukan bagi setiap makhluk sejak awal penciptaannya. Penafsiran tersebut didasarkan pada firman Allah Swt. dalam QS. Hūd ayat 6 yang menjelaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang hidup di muka bumi melainkan Allah telah menjamin rezekinya.

Dalam penjelasannya, Adi Hidayat menegaskan bahwa jaminan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan rezeki, tetapi juga mencakup tempat, waktu, dan cara rezeki itu diperoleh. Menurut beliau, Allah Swt. telah menetapkan seluruh ketentuan tersebut, sedangkan manusia hanya diperintahkan untuk berusaha menemukan dan menjemput rezeki melalui jalan yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Beliau juga menjelaskan bahwa perbedaan profesi yang dimiliki oleh setiap orang, seperti pedagang, petani, pegawai, maupun pengusaha, tidak dapat dijadikan sebagai ukuran luas atau sempitnya rezeki seseorang. Profesi yang dijalani seseorang pada hakikatnya merupakan sarana yang disediakan oleh Allah Swt. untuk menyampaikan rezeki kepada hamba-Nya.[89] Oleh karena itu, manusia tidak seharusnya hanya berfokus pada jenis pekerjaan yang dijalani, tetapi juga harus memperhatikan nilai keberkahan yang terkandung di dalamnya.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa konsep rezeki menurut Adi Hidayat dibangun atas dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi teologis dan dimensi praktis. Dimensi teologis menempatkan Allah Swt. sebagai sumber utama segala bentuk rezeki, sedangkan dimensi praktis menempatkan manusia sebagai pihak yang berkewajiban untuk berusaha dan berikhtiar.

Dengan demikian, keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dan kerja kerasnya, tetapi juga oleh kehendak serta ketetapan Allah Swt. Melalui penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep rezeki menurut Adi Hidayat tidak hanya menekankan aspek material, tetapi juga menekankan pentingnya keyakinan, usaha, dan kepatuhan kepada Allah Swt. sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim.

[89] Adi Hidayat, "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Pertama)." Menit 00.06-02.46.

2. Rezeki dan Pentingnya Ikhtiar

Berdasarkan hasil analisis terhadap ceramah *Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Kedua)*, Adi Hidayat menjelaskan bahwa ikhtiar merupakan salah satu sarana utama yang harus ditempuh oleh manusia dalam memperoleh rezeki. Penjelasan tersebut didasarkan pada firman Allah Swt. dalam QS. An-Najm ayat 39

﴿وَأَن لَّيۡسَ لِلۡإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٣٩﴾

Artinya: *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,* [An Najm:39]

Menurut Adi Hidayat, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. telah memberikan berbagai potensi kepada manusia sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Potensi tersebut harus dimanfaatkan secara optimal melalui kerja keras, ketekunan, dan kesungguhan dalam berusaha. Oleh karena itu, sikap tawakal tidak boleh dimaknai sebagai alasan untuk berpangku tangan dan meninggalkan ikhtiar, melainkan harus dipahami sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah Swt. setelah seluruh usaha dilakukan secara maksimal.[90]

Lebih lanjut, beliau mengaitkan konsep ikhtiar dengan QS. Al-Baqarah ayat 168 dan QS. Al-Baqarah ayat 172 yang memerintahkan manusia untuk mengonsumsi dan memperoleh sesuatu yang halal serta baik. Melalui penjelasan tersebut, Adi Hidayat menekankan bahwa keberhasilan seseorang

[90] Adi Hidayat, "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Kedua: Iktiar)," YouTube, 2019, https://youtu.be/UB3wanmI4zQ?si=vzp8vn0obJGt91HN. Menit 00.39.

tidak hanya ditentukan oleh besarnya usaha yang dilakukan, tetapi juga ditentukan oleh cara yang digunakan untuk memperoleh hasil tersebut. Dengan kata lain, kualitas usaha memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan kuantitas usaha yang dilakukan.[91]

Selain itu, Adi Hidayat menjelaskan bahwa keterlambatan datangnya rezeki tidak selalu menunjukkan adanya penundaan dari Allah Swt. Dalam beberapa keadaan, kondisi tersebut justru menjadi bentuk persiapan yang dilakukan oleh Allah Swt. agar seseorang menerima rezeki dalam jumlah yang lebih besar pada waktu yang tepat. Penjelasan tersebut didasarkan pada kandungan QS. Al-Ahqaf ayat 15 yang menunjukkan bahwa setiap ketentuan Allah Swt. mengandung hikmah yang mungkin belum dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia.[92]

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep ikhtiar menurut Adi Hidayat tidak hanya berkaitan dengan aktivitas bekerja, tetapi juga mencakup aspek kesungguhan, kejujuran, kesabaran, dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan demikian, ikhtiar dan tawakal merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam upaya memperoleh rezeki yang halal dan penuh keberkahan.

[91] Adi Hidayat. Menit 01.17-01.31.
[92] Adi Hidayat. Menit 01.50-02.02.

3. Rezeki sebagai Buah dari Rasa Syukur

Berdasarkan hasil analisis terhadap ceramah *Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Ketiga)*, Adi Hidayat menjelaskan bahwa rasa syukur merupakan salah satu jalan yang dapat membuka pintu rezeki sekaligus mendatangkan keberkahan dalam kehidupan. Penjelasan tersebut merujuk pada firman Allah Swt. dalam QS. Ibrahim ayat 7

﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ٧﴾

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*. [Ibrahim:7]

Menurut Adi Hidayat, syukur tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan pemanfaatan nikmat sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Oleh karena itu, syukur harus diwujudkan dalam bentuk ketaatan, seperti menjalankan ibadah, menunaikan zakat, memperbanyak infak, serta membiasakan diri untuk bersedekah. Dalam pandangan beliau, berbagai amalan tersebut merupakan bentuk pengakuan seorang hamba atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa sebagian orang masih memiliki anggapan bahwa sedekah dapat mengurangi jumlah harta yang dimiliki. Pandangan tersebut dinilai kurang tepat karena Al-Qur′an justru menjelaskan bahwa sedekah merupakan salah satu sarana yang dapat melipatgandakan rezeki. Penjelasan tersebut didasarkan pada QS. Al-Baqarah ayat 261–263 yang menerangkan bahwa Allah Swt. akan melipatgandakan

pahala dan keberkahan bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah.[93]

Dalam menjelaskan hal tersebut, Adi Hidayat juga mencontohkan kehidupan para sahabat Nabi saw., seperti Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf. Kedua sahabat tersebut dikenal sebagai pribadi yang berhasil memadukan kerja keras, ketekunan dalam beribadah, dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah Swt. Melalui keseimbangan antara aspek duniawi dan aspek spiritual tersebut, Allah Swt. menganugerahkan kepada mereka rezeki yang berlimpah dan penuh keberkahan.[94]

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep syukur menurut Adi Hidayat tidak hanya berkaitan dengan rasa terima kasih atas nikmat yang telah diterima, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan nikmat tersebut secara benar. Dengan demikian, syukur menjadi salah satu sarana yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah Swt. sekaligus menjadi sebab bertambahnya rezeki dan keberkahan dalam kehidupannya.

4. Makna Ikhtiar dalam Perspektif Al-Qur′an

Dalam ceramah *Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Keempat)*, Adi Hidayat menjelaskan bahwa istilah ikhtiar berasal dari kata khair yang berarti kebaikan. Berdasarkan makna tersebut, ikhtiar tidak hanya dipahami sebagai

[93] Adi Hidayat, "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Ketiga: Syukur)," YouTube, 2019, https://youtu.be/OdNvnNN6EWo?si=MFliuSvCv7KLrGZ-. Menit 02.18-02.37.
[94] Adi Hidayat. Menit 04.08-04.34.

upaya untuk bekerja atau mencari penghasilan semata, tetapi juga sebagai proses memilih jalan yang baik, benar, dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam.[95]

Menurut Adi Hidayat, setiap bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia harus didasarkan pada niat yang baik serta dilandasi oleh keinginan untuk memperoleh rida Allah Swt. Oleh karena itu, pekerjaan yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam pandangan ini, bekerja diposisikan sebagai bagian dari ibadah yang memiliki nilai spiritual di sisi-Nya.

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh hasil yang diperoleh, tetapi juga ditentukan oleh proses yang dilalui untuk mencapai hasil tersebut. Rezeki yang diperoleh melalui jalan yang halal diyakini akan mendatangkan ketenangan jiwa, keberkahan hidup, serta kemudahan dalam menjalankan berbagai bentuk ibadah. Sebaliknya, rezeki yang diperoleh melalui cara-cara yang bertentangan dengan ketentuan agama berpotensi menghilangkan keberkahan dan menjauhkan seseorang dari nilai-nilai kebaikan.

[95] Adi Hidayat, "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Keempat: Makna Ikhtiar)," YouTube, 2019, https://youtu.be/rHobVQkCKBY?si=uHcUGlHPYTcS9cxi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep ikhtiar yang dikemukakan oleh Adi Hidayat tidak hanya menekankan pentingnya usaha, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga niat, kejujuran, dan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dengan demikian, ikhtiar tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil yang bersifat material, tetapi juga pada terwujudnya kehidupan yang lebih baik secara spiritual maupun sosial.

5. Syukur sebagai Jalan Memperoleh Keberkahan Rezeki

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ceramah Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Kelima), Adi Hidayat menjelaskan bahwa syukur memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi salah satu sarana untuk memperoleh tambahan nikmat dan keberkahan dari Allah Swt. Penjelasan tersebut merujuk pada QS. Ibrahim ayat 7 yang menegaskan bahwa Allah akan menambah nikmat kepada orang-orang yang senantiasa bersyukur.[96]

Menurut Adi Hidayat, syukur tidak dapat dimaknai sebatas ungkapan rasa terima kasih yang diucapkan melalui lisan, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk tindakan yang nyata. Dengan demikian, hakikat syukur tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap nikmat yang telah diterima, tetapi juga berkaitan dengan cara seseorang memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

[96] Adi Hidayat, "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Kelima: Implementasi Syukur)," YouTube, 2019, https://youtu.be/8qolm1Mfexk?si=gWmnAq1rLRXrULqV. Menit 02.00.

Beliau menjelaskan bahwa salah satu bentuk syukur dapat diwujudkan dengan menggunakan seluruh nikmat yang dimiliki untuk tujuan yang baik dan bernilai ibadah. Kesehatan, harta benda, waktu, kemampuan, serta ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang hendaknya dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Selain itu, Adi Hidayat juga menekankan pentingnya membiasakan diri untuk berbagi dengan sesama sebagai bentuk implementasi rasa syukur. Menurut beliau, infak, sedekah, dan zakat merupakan perwujudan nyata dari rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Melalui amalan-amalan tersebut, seseorang tidak hanya menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama, tetapi juga berupaya memperoleh keberkahan dari harta yang dimilikinya.[97]

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa konsep rezeki yang dikemukakan oleh Adi Hidayat memiliki cakupan yang sangat luas. Rezeki tidak hanya dimaknai sebagai harta benda atau kekayaan yang bersifat material, tetapi juga mencakup kesehatan, ilmu pengetahuan, ketenangan jiwa, kesempatan untuk beribadah, serta berbagai bentuk nikmat lain yang diberikan oleh Allah Swt.

[97] Adi Hidayat. Menit 03.15

Selain itu, konsep rezeki juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara ketentuan Allah Swt., ikhtiar manusia, rasa syukur, dan berbagai bentuk ketaatan kepada-Nya. Dengan demikian, konsep rezeki menurut Adi Hidayat memperlihatkan keterpaduan antara dimensi teologis, etis, dan praktis dalam kehidupan seorang Muslim.

B. Ciri Kelisanan Tafsir Lisan Adi Hidayat Tentang Konsep Rezeki Dalam Teori Orality Walter J. Ong

Dalam teori kelisanan yang dikemukakan oleh Walter J. Ong, terdapat sembilan karakteristik utama yang menjadi ciri khas budaya lisan, yaitu aditif, agregatif, redundan, konservatif, dekat dengan kehidupan manusia, bernuansa perjuangan, empatis dan partisipatif, homeostatis, serta situasional. Kesembilan karakteristik tersebut dapat ditemukan dalam rangkaian ceramah Adi Hidayat mengenai konsep rezeki yang disampaikan melalui kanal YouTube Adi Hidayat Official. Analisis berikut dilakukan berdasarkan transkrip ceramah, penggunaan bahasa, pola interaksi, serta cara penyampaian materi oleh Adi Hidayat.

1. Bersifat Aditif daripada Subordinatif (Additive Rather than Subordinative)

   Karakteristik pertama adalah additive rather than subordinative, yaitu penyampaian informasi yang cenderung menggunakan penambahan kalimat secara berurutan daripada membangun hubungan kalimat yang kompleks sebagaimana lazim ditemukan dalam tulisan. Menurut Ong, budaya lisan lebih banyak menggunakan kata penghubung seperti dan,

kemudian, lalu, atau selanjutnya untuk menyambungkan ide. Cara penyampaian seperti ini memudahkan pendengar mengikuti alur pembicaraan tanpa harus memahami struktur kalimat yang rumit.[98]

Karakteristik tersebut tampak dalam ceramah Adi Hidayat ketika menjelaskan proses datangnya rezeki berdasarkan kandungan Al-Qur′an. Adi Hidayat menyampaikan penjelasan dengan menggunakan rangkaian kalimat yang saling berkaitan, seperti penggunaan kata *"kemudian", "lalu", dan "setelah itu"*. Melalui pola tersebut, konsep rezeki tidak dipaparkan secara rumit, melainkan dijelaskan secara berurutan, mulai dari ketetapan Allah Swt., usaha manusia, hingga pentingnya berdoa dalam memperoleh rezeki.[99] Model penyampaian semacam ini menunjukkan adanya kecenderungan aditif yang menjadi salah satu ciri utama budaya lisan menurut Walter J. Ong.

2. Bersifat Agregatif daripada Analitis (Aggregative Rather than Analytic)

Karakteristik kedua adalah aggregative rather than analytic, yaitu kecenderungan menggunakan ungkapan-ungkapan yang sudah dikenal masyarakat daripada menciptakan istilah baru yang bersifat analitis. Dalam budaya lisan, penyampai pesan biasanya menggunakan frasa yang telah melekat dalam ingatan masyarakat sehingga lebih mudah dipahami.

[98] Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*.36.
[99] Adi Hidayat, "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Pertama)." Menit 00.06-00.45.

Ungkapan tersebut sering kali berbentuk peribahasa, istilah keagamaan, atau kalimat yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.[100]

Dalam hal ini, gagasan yang disampaikan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dikaitkan dengan unsur-unsur lain yang saling melengkapi. Adi Hidayat secara konsisten menyebutkan ayat Al-Qur′an secara lengkap beserta nomor surah dan ayatnya, seperti QS. Hud ayat 6, QS. Al-Baqarah ayat 168, dan QS. An-Najm ayat 39.[101] Penyebutan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rujukan ilmiah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ingatan audiens terhadap materi yang disampaikan.

3. Bersifat Redundan atau Berlimpah (Redundant or Copious)

Karakteristik berikutnya adalah redundant or copious, yaitu kecenderungan mengulang informasi yang telah disampaikan. Menurut Ong, pengulangan merupakan strategi penting dalam budaya lisan karena pendengar tidak dapat mengulang kembali informasi sebagaimana pembaca dapat membaca ulang sebuah tulisan. Oleh sebab itu, penyampai pesan biasanya mengulangi pokok-pokok penting agar mudah diingat oleh audiens.[102]

[100] Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*.38.
[101] Adi Hidayat, "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Kedua: Iktiar)." Menit 01.15-02.10.
[102] Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*.39.

Karakteristik redundan terlihat dari penggunaan pengulangan kata, frasa, maupun gagasan tertentu. Dalam budaya lisan, pengulangan memiliki fungsi penting karena pesan yang disampaikan tidak dapat dibaca kembali seperti halnya teks tertulis. Adi Hidayat beberapa kali mengulang istilah penting, seperti *warzuqni, mustaqirrun, dan min haitsu lā yaḥtasib*.[103] Pengulangan tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman sekaligus membantu audiens dalam mengingat inti pembahasan.

4. Bersifat Konservatif atau Tradisional (Conservative or Traditionalist)

Karakteristik keempat adalah conservative or traditionalist, yaitu kecenderungan mempertahankan nilai, tradisi, dan pengetahuan yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Budaya lisan berusaha menjaga kesinambungan tradisi melalui penyampaian kembali ajaran, kisah, maupun pengalaman para pendahulu. Oleh sebab itu, seorang penyampai pesan sering mengutip pendapat tokoh-tokoh terdahulu sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi keilmuan.[104]

Karakteristik konservatif dalam ceramah Adi Hidayat terlihat dari kecenderungan beliau untuk mempertahankan kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Seluruh penjelasan yang disampaikan selalu dikaitkan dengan Al-Qur′an, hadis, serta teladan para sahabat Nabi. Salah satu contoh yang dikemukakan ialah kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. yang

[103] Adi Hidayat, "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Pertama)." Menit 00.46-01.12.
[104] Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*.40.

mampu menyeimbangkan aktivitas ekonomi dengan pelaksanaan ibadah.[105] Kisah tersebut menjadi bukti bahwa konsep rezeki dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat.

5. Dekat dengan Kehidupan Manusia (Close to the Human Lifeworld)

Karakteristik selanjutnya adalah close to the human lifeworld, yaitu penyampaian pesan yang selalu dikaitkan dengan pengalaman hidup manusia. Menurut Ong, budaya lisan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan realitas yang dialami langsung oleh pendengar. Oleh karena itu, penyampai pesan sering menggunakan ilustrasi, pengalaman pribadi, maupun contoh-contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari.[106]

Adi Hidayat tidak hanya menjelaskan konsep rezeki secara teoretis, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Beliau memberikan berbagai contoh yang berkaitan dengan profesi pedagang, pegawai, pengusaha, dan kelompok masyarakat lainnya.[107] Pendekatan tersebut menjadikan materi yang disampaikan terasa lebih relevan dengan kondisi para pendengar.

[105] Adi Hidayat, "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Pertama)." Menit 01.52-02.28.
[106] Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*.42.
[107] Adi Hidayat, "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Pertama)." Menit 00.20-00.30.

6. Bernuansa Kompetitif atau Penuh Tantangan (Agonistically Pitched)

Karakteristik keenam adalah agonistically toned, yaitu penyampaian yang disertai penekanan, argumentasi, ataupun perbandingan untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Menurut Ong, budaya lisan sering menggunakan gaya komunikasi yang tegas agar pendengar lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Bentuknya dapat berupa penegasan, pertanyaan retoris, maupun penyampaian argumen yang kuat.[108]

Karakteristik ini terlihat dari cara Adi Hidayat membangun komunikasi dua arah dengan audiens. Beliau sering kali menyampaikan pertanyaan yang mendorong pendengar untuk berpikir dan mengingat kembali pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Salah satu pertanyaan yang diajukan ialah mengenai bacaan doa pada saat duduk di antara dua sujud beserta maknanya.[109] Strategi ini menunjukkan bahwa proses penyampaian tafsir lisan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga interaktif.

7. Bersifat Empatis dan Partisipatif (Empathic and Participatory)

Karakteristik ketujuh adalah empathetic and participatory, yaitu adanya keterlibatan emosional antara penyampai pesan dan audiens. Budaya lisan tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan pendengar. Oleh sebab itu,

[108] Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*.43.
[109] Adi Hidayat, "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Pertama)." Menit 00.37-00.55.

penyampai pesan sering menggunakan sapaan, humor, pertanyaan, maupun dialog yang melibatkan audiens secara langsung.[110]

Adi Hidayat membangun hubungan yang erat dengan audiens melalui penggunaan sapaan, seperti "*antum" dan "kita*".[111] Pilihan diksi tersebut memberikan kesan bahwa penceramah dan audiens berada dalam satu ruang pengalaman yang sama. Selain itu, penggunaan humor dan ilustrasi sederhana turut menciptakan suasana ceramah yang lebih komunikatif. Dengan demikian, interaksi yang terjalin tidak hanya bersifat formal, tetapi juga melibatkan kedekatan emosional antara penceramah dan pendengar.

8. Bersifat Homeostatis (Homeostatic)

Karakteristik kedelapan adalah homeostatic, yaitu kecenderungan menyesuaikan materi yang disampaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa tertentu. Menurut Ong, budaya lisan selalu berkembang mengikuti kondisi sosial sehingga informasi yang dianggap tidak lagi relevan akan ditinggalkan, sedangkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan terus dipertahankan.[112]

Karakteristik homeostatis terlihat dari kemampuan Adi Hidayat dalam menyesuaikan kandungan ayat Al-Qur′an dengan kondisi masyarakat modern. Penafsiran yang disampaikan tidak terbatas pada konteks masa lalu, tetapi juga diarahkan untuk menjawab berbagai

[110] Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*.45.
[111] Adi Hidayat, "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Pertama)." Menit 01.38-01.50.
[112] Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*.46.

persoalan kontemporer. Dalam pembahasan mengenai rezeki, misalnya, Adi Hidayat menghubungkan kandungan ayat Al-Qur′an dengan persoalan keseimbangan antara pekerjaan, ibadah, dan kehidupan sosial.[113]

9. Bersifat Situasional daripada Abstrak (Situational Rather than Abstract)

Karakteristik terakhir adalah situational rather than abstract, yaitu penyampaian pesan yang lebih menekankan contoh-contoh konkret daripada konsep-konsep yang bersifat abstrak. Menurut Ong, masyarakat lisan lebih mudah memahami informasi apabila dijelaskan melalui peristiwa nyata yang dekat dengan pengalaman mereka. Oleh sebab itu, penyampai pesan sering memberikan ilustrasi praktis daripada penjelasan teoritis yang rumit.[114]

Dalam hal ini, konsep-konsep keagamaan tidak hanya dijelaskan secara teoretis, tetapi juga dihubungkan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Adi Hidayat menjelaskan makna doa memohon rezeki dengan mengaitkannya secara langsung dengan pelaksanaan salat, khususnya pada saat duduk di antara dua sujud.[115] Pendekatan tersebut membuat materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh audiens.

---

[113] Adi Hidayat, "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Kelima: Implementasi Syukur)." Menit 01.40-02.30.

[114] Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*.47.

[115] Adi Hidayat, "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Pertama)." Menit 00.32-00.42.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola penyampaian tafsir lisan Adi Hidayat memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori kelisanan Walter J. Ong. Kesembilan karakteristik budaya lisan yang dikemukakan oleh Ong ditemukan dalam bentuk penggunaan bahasa yang komunikatif, pengulangan gagasan, pemanfaatan kisah dan ilustrasi, interaksi yang intensif dengan audiens, serta penyesuaian materi dengan kondisi sosial masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak menghilangkan karakteristik budaya lisan, melainkan menghadirkannya kembali dalam bentuk yang lebih luas dan modern. Dalam konteks ini, kanal YouTube Adi Hidayat Official menjadi media yang memungkinkan tradisi tafsir lisan berkembang secara lebih dinamis, interaktif, dan mudah diakses oleh masyarakat. Fenomena tersebut sekaligus memperlihatkan relevansi teori Walter J. Ong dalam menjelaskan perkembangan tradisi keilmuan Islam pada era digital.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tafsir lisan Adi Hidayat tentang konsep rezeki dalam Al-Qur′an dengan menggunakan perspektif teori kelisanan Walter J. Ong, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Penafsiran lisan Adi Hidayat mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur′an menunjukkan bahwa rezeki tidak hanya dimaknai sebagai harta benda, tetapi juga mencakup seluruh bentuk karunia yang diberikan oleh Allah Swt., baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Menurut Adi Hidayat, rezeki merupakan ketetapan Allah Swt. yang telah ditentukan bagi setiap makhluk sejak awal penciptaannya. Meskipun demikian, manusia tetap diperintahkan untuk berusaha dan bekerja sebagai bentuk ikhtiar dalam memperoleh rezeki. Dalam penafsirannya, Adi Hidayat menjelaskan bahwa ketakwaan, rasa syukur, istigfar, sedekah, doa, sikap tawakal, serta bakti kepada kedua orang tua merupakan faktor-faktor yang dapat mendatangkan keberkahan rezeki. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa konsep rezeki tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi teologis, moral, dan sosial dalam kehidupan manusia.

2. Karakteristik kelisanan dalam tafsir lisan Adi Hidayat menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori kelisanan Walter J. Ong. Hal tersebut terlihat dari penggunaan pola penyampaian yang bersifat aditif, penggunaan pengulangan untuk memperkuat pemahaman audiens, pemanfaatan ilustrasi dan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan audiens dalam proses penyampaian materi. Selain itu, penyampaian tafsir melalui kanal YouTube Adi Hidayat Official menunjukkan adanya fenomena kelisanan sekunder (secondary orality), yaitu bentuk komunikasi lisan yang berlangsung melalui bantuan media digital. Dengan demikian, teori Walter J. Ong dapat digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami karakteristik penyampaian tafsir lisan pada era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

B. Saran

1. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kajian Al-Qur′an dan tafsir, khususnya yang berkaitan dengan tafsir lisan pada era digital. Penelitian mengenai tafsir lisan perlu terus dikembangkan karena perkembangan media digital telah mengubah pola penyampaian dan penerimaan pengetahuan keagamaan di tengah masyarakat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan kajian mengenai tafsir lisan dengan menggunakan pendekatan, metode, maupun teori yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan

corak penafsiran beberapa tokoh yang memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah.

3. Bagi para pendakwah dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa konsep rezeki dalam Al-Qur′an tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga mencakup berbagai bentuk nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah Swt. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat lebih bijaksana dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan keislaman.
4. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada penafsiran Adi Hidayat mengenai konsep rezeki yang terdapat dalam beberapa video pada kanal YouTube Adi Hidayat Official. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjangkau sumber data yang lebih luas agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Adi Hidayat. *Manusia Paripurna: Pesan, Kesan dan Bimbingan Al-Qur'an*, n.d.

———. "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Kedua: Iktiar)." YouTube, 2019. https://youtu.be/UB3wanmI4zQ?si=vzp8vn0obJGt91HN.

———. "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Keempat: Makna Ikhtiar)." YouTube, 2019. https://youtu.be/rHobVQkCKBY?si=uHcUGlHPYTcS9cxi.

———. "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Kelima: Implementasi Syukur)." YouTube, 2019. https://youtu.be/8qolm1Mfexk?si=gWmnAq1rLRXrULqV.

———. "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Ketiga: Syukur)." YouTube, 2019. https://youtu.be/OdNvnNN6EWo?si=MFliuSvCv7KLrGZ-.

———. "Sumber Rezeki dari Allah (Bagian Pertama)." YouTube, 2019. https://youtu.be/MtNEQ3McF6U?si=4SaqlzWwi5seYbfj.

Aini, Inda Qurrata. "Persepsi Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir terhadap Penggunaan Media Sosial dalam Menghafal Alquran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh." UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam al-Muhfaras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Al-Baqi, Muhammd Fuad „Abd. *Al-Mu"jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur"an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. "Miftah Daar al-Sa'adah," n.d.

———. *Miftah Daar al-Sa"adah*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.

———. *Miftah Dar al-Sa'adah*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.

Asy'ari, Muhammad. "Konsep Menjemput Rezeki Dalam Al-Qur'an (Studi Aplikatif Pada Usaha Nasi Goreng Kebuli Pak Manshur)." IAIN Kudus, 2019.

Auria, Zulfan. *Rezeki Dalam Al-Qur'an*. Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2020.

Banda, Maria Matildis. *Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global*, 2016.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

———. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Diah Citra Krisnawati. "Tafsir Al-Qur'an Audio Visual: Hakikat Surah Al-Ikhlas Perspektif Gus Baha di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha." IAIN Ponorogo, 2022.

Dkk, Muhammad Alwi HS. "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Misbah." *Ilmu Alquran dan tafsir* 5 (2020).

Fajri, Adam. "Korelasi Rezeki Dan Usaha Menurut Hamka." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Fawaid, Nur. "Penafsiran Alquran KH. Bahauddin Nur Salim dalam Kanal Youtube NU Online (Sebuah Penelitian Studi Agama dan Media)." UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2020.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar,Juz 28*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

———. *Tafsir Al-Azhar,Juz 28*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Harianto, Moch Singgih. "Cara Mudah Memperoleh Rezeki Menurut Al-Qur'an (Kajian Tematik)." Uin Sunan Ampel, 2017.

HR.Muslim. *Al-Birr wa Al-Shilah wa Al-Adab*, n.d.

Ibnu Manzur. *Lisan Al-Arab*. Jilid V. Beirut: Dar Sadir, 1990.

Ida Kurnia Dewi. "Pengaruh Intensitas Menonton Ceramah Ustad Adi Hidayat Melalui YouTube terhadap Pemahaman Keagamaan Penonton (Viewers)pada Channel YouTube 'Adi Hidayat Official.'" UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Jaqeune, Ferry Taufiq El. *99 Rahasia agar engkau dikejar-kejar Rezeki*. Yogyakarta: Araska, n.d.

Jaquene, Ferry Taufiq El. *99 Rahasia Agar Engkau Dikejar-kejar Rezeki*. Yogyakarta: Araska, n.d.

Jhon W. Creswell. *Qualitative,Quantitative,and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication, 2014.

Krisnawati, Diah Citra. "Tafsir Alquran Lisan: Hakikat Surah Al-Ikhlas Perspektif Gus Baha di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha." IAIN Ponorogo, 2022.

Kurnia, Ida. "Pengaruh Intensitas Menonton Ceramah Ustad Adi Hidayat Melalui

Youtube Terhadap Pemahaman Keagamaan Penonton (Viewers) pada Channel Youtube "Adi Hidayat Official." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

M. Quraish Shihab. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jilid III. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

———. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Mishbah*. Jilid I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Manna Khalil Al-Qattan. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah al Wahbah, 2000.

Manzhur, Ibnu. *Lisan al-A'rab*. Jilid V. Beirut: Dar Sadir, n.d.

Muhammad Husain Al-Dzahabi. *Al-Tafsir wa Al-Mufassirun*. Jilid I. Kairo: Dar Al-Hadits, 2005.

Nasrullah, Rusli. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2017.

Ong, Walter J. *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*. New York: Routledge, 2002.

———. *Orality and Literacy: The Technologizing of the World*. London & New York: Routledge, 1982.

———. *The Presence of the Word*. New Haven: Yale University Press, 1967.

Quantum Akhyar Institute. "Sekilas Tentang Ust. Adi Hidayat, Lc, MA." Diakses 30 Juli 2026. https://quantumakhyar.com/uah/.

Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al Qur'an*. Jilid I. Kairo: Dar al-Syuruq, 2003.

Rahmi, Nina. "Rezeki Dengan Usaha Dalam Perspektif Al Qura'n." Universitas Islam Ar Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018.

Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.

RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Q.S.Al-Jum., n.d.

Rosnita. "Konsep Rezeki Dalam Perpektif al-Qur'an (studi tafsir fi zilal al-qur'an karya Sayyid Qutb." UIN Sultan Maulana Hasan, 2017.

Rusli Nasrullah. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2017.

Rusydie Anwar. *Ustadz Adi Hidayat: Kisah Hidup dan Dakwah yang Fenomenal*. Yogyakarta: Laksana, 2021.

Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur"an: Kajian Kosa Kata*. 1 ed. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

SUGIYONO. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA CV, 2022.

Syarifah, Alfi. "Tafsir Lisan: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel Youtube al-Muhibbin dan Implikasinya Bagi Pemirsa." IIQ Jakarta, 2020.

Thomas J. Farrel. *Walter Ong's Contribution to Cultural Studies*. Cresskill: Hampton Press, 2000.

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama	: Affif
Tempat/Tanggal Lahir	: Bukittinggi/22 Agustus 2001
Agama	: Islam
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Alamat	: Jl. Angku Salasai No. 48 KP. Surau Baurek
Email	: affif2208@gmail.com

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah	: Afrizal
Pekerjaan	: Wiraswasta
Nama Ibu	: Fitrawina
Pekerjaan	: IRT
Alamat	: Jl. Angku Salasai No. 48 KP. Surau Baurek

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD	: SDN 06 Limo Kampuang (2008-2014)
SMP	: MTS TI Limo Kampuang (2014-2017)
SMA	: MAN 3 AGAM (2017-2020)
S-1	: UIN SMDD Bukittinggi (2020-2026)